



Universitas Indonesia

**Tata Niaga Terigu di Masa Orde Baru. Studi : Melihat Hubungan
Soeharto-Salim di Era Orde Baru (1971-1998)**

Skripsi

Muhamad Rafi Somantri

(1506731813)

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Studi Ilmu Sejarah

Depok

Juni 2019



Universitas Indonesia

**Tata Niaga Terigu di Masa Orde Baru. Studi Kasus : Melihat
Hubungan Soeharto-Salim di Era Orde Baru (1971-1998)**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah Satu
Syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora**

Muhamad Rafi Somantri

(1506731813)

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Studi Ilmu Sejarah

Depok

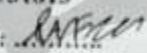
Juni 2019

Halaman Pernyataan Originalitas

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Muhamad Rafi Somantri

NPM : 1506731813

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juni 2019

 logovaults

Halaman Pengesahan

Nama : Muhamad Rafi Somantri
 NPM : 1506731813
 Program Studi : Ilmu Sejarah
 Judul Skripsi : Tata Niaga Terigu di Masa Orde Baru. Studi Kasus : Melihat Hubungan Soeharto-Salim di Era Orde Baru (1971-1998)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Dewan Penguji

Pembimbing : Dr. Bondan Kanumoyoso, M. Hum
 Penguji : Dr. Yuda B Tangkilisan, M.Hum
 Penguji : Dwi Mulyatari, M.A

(Handwritten signatures of the examiners)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2019

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A.

NIP. 195808071987031003



logovaults

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Allah tuhan semesta alam, sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad utusan Allah. Atas berkah dan karunia-Nya, skripsi ini berhasil diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai Sarjana Humaniora pada Program studi Ilmu Sejarah.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan kali penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan tersebut. Industri tepung terigu menjadi minat saya setelah belajar mata kuliah masyarakat Asia Tenggara dengan buku ajar salah satunya Kapitalisme Semu Asia Tenggara karya Yoshihara Kunio. Saya berterima kasih kepada Ghamal Satya Mohammad M.A dan Kasijanto M.Hum selaku fasilitator kelas tersebut. Pada awal perkuliahan saya telah berminat menulis sejarah Orde baru dengan rencana tema Pemilu 1971 dengan perbandingan pemilu 1977 yang akan melihat bagaimana partai politik sebelum fusi dengan setelah fusi. Dalam perjalanan kuliah saya mendapat tema baru yang mirip dengan tema yang skripsi yang saya selesaikan kali ini, yaitu Indomie yang menjadi ikon budaya populer, namun kendala sumber awal saat mata kuliah seminar memindahkan topik tersebut ke Bogasari yang menjadi “ayah” dari Indomie tersebut. Industri tersebut menarik karena benar-benar dilakukan monopoli berbeda dari kebanyakan topik kapitalisme semu yang mengangkat otomotif. Industri tersebut tumbuh dari sebuah bantuan pangan menjadi sektor Industri besar di Indonesia.

Ucapan Penulis disampaikan kepada DR. Bondan Kanumoyoso selaku pembimbing yang telah mengajarkan sikap sejarah yang fokus dan idiografis selama masa bimbingan. Saran tersebut menurut saya tepat karena pengulangan dan melebarnya masalah dari fokus utama menjadi masalah penulisan sejarah, Hal tersebut menjadi kelemahan dari saya pribadi dan mungkin penulis sejarah lain. Dari ajaran tersebut saya dapat melihat dengan lebih fokus bagaimana hubungan Soeharto dan Liem yang menghasilkan monopoli tersebut menguntungkan secara ekonomi dan politik. Keuntungan tersebut masih terasa hingga era kekinian meskipun kekuatan politik menjadi lebih dinamis tidak lagi di dominasi oleh Soeharto dengan Golkar. Dari fokus tersebut saya merasa penulisan saya dalam skripsi ini menjadi lebih baik, beberapa studi ilmu lain sebenarnya telah membahas tema serupa dengan pandangan berbeda mulai dari Hukum oleh Muhammad Asrun, Manajemen Internasional oleh Marlee dileman namun pandangan ilmu sejarah memberikan

analisis sebab akibat dari proses suatu peristiwa yang diperbarui sumber penelitian dan kondisi yang lebih baru

Terima kasih kepada berbagai pihak selama skripsi ini tulis terutama kepada LIPI tempat saya magang diawal semester 7, dengan bimbingan Mas Soewarsono dan Ibu Widjayanti Santoso selama dalam proses Magang. Pihak lain seperti Kemenperin dan BPS yang melayani permintaan data dengan baik meskipun data tersebut tidak dapat dimasukkan kedalam tulisan ini. Dari Kemenperin saya mendapat data kontribusi industri sektor makanan dan minuman terhadap GDP dan di BPS mendapat data pertumbuhan sektor makanan dan minuman namun karena tidak secara eksplisit peran industri terigu didalamnya data tersebut tidak digunakan. Skripsi ini sangat terbantu oleh digitalisasi yang dilakukan Kemenkeu yang mengupload Nota RAPBN selama orde baru (1974-1998) dalam laman jaringan. Hal serupa juga saya dapatkan dari laman jaringan Aptindo yang menyediakan buku putihnya yang membahas perkembangan Industri terigu selama reformasi. Digitalisasi yang dilakukan Kompas data yang melayani koran lama dengan sistem mesin pencari sehingga kita bisa melihat dengan fokus pada permasalahan penulisan ditambah hal tersebut menghemat waktu meskipun hal tersebut memiliki kekurangan yaitu pada metode kritik yang harus membandingkan dengan sumber lain, hal tersebut menjadi kekurangan dari tulisan ini. Upaya yang peneliti lakukan untuk menuntupi hal tersebut adalah melakukan pencarian sumber Koran di Perpustakaan Nasioanl. Rasa terima kasih peneliti terhadap Perpustakaan Nasional Salemba yang meningkatkan kualitasnya meskipun bukan dijadikan perpustakaan utama. saya mendapat beberapa sumber dari surat kabar lain secara manual disana seperti Pelita, Angkatan bersenjata, Indonesia Raya, dan Republika. Perpustakaan Salemba menampung kliping CSIS dari 1974-2001 baik untuk tema Orde Baru.

Ucapan terima kasih terakhir diucapkan kepada Ibu saya Kurniati yang telah memberikan semangat dan bantuan finansial selama penulisan Skripsi. Dalam waktu 1.5 tahun saya mengalami dua kali kehilangan Handphone pertama saat magang dan bulan lalu saat rumah saya kemalingan bulan lalu. Ketika kemalingan, saya kehilangan Laptop dengan skripsi yang telah mencapai bab 4 hilang dan kesalahan saya yang belum mem-back up. Hal tersebut sebenarnya membuat saya ingin menyerah dan menambah satu semester lagi namun dorongan dari ibu saya dan pertolongan Mba Raisye yang menyimpan *hard copy* proposal dan bab II saya menyebabkan saya kembali melanjutkan Skripsi tersebut.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD RAFI, SOMANTRI
 NPM : 1506701013
 Program Studi : ICMU Sejarah
 Departemen : SEJARAH
 Fakultas : ICMU PERSEKUTUAN BUNAYA
 Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi/Karya Ilmiah* : SKRIPSI

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Nonekslusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

TATA NIAGA TERANG TERANG HEMAS DIKE BAYU, STUDI KASUS MELIKAT
 HUBUNGAN SOEHARTO - SALIM DI ERA ORDE BARU (1971-1998)

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
 Pada tanggal : 23/07/19

Yang menyatakan

()

M. Rafi, S

logovaults

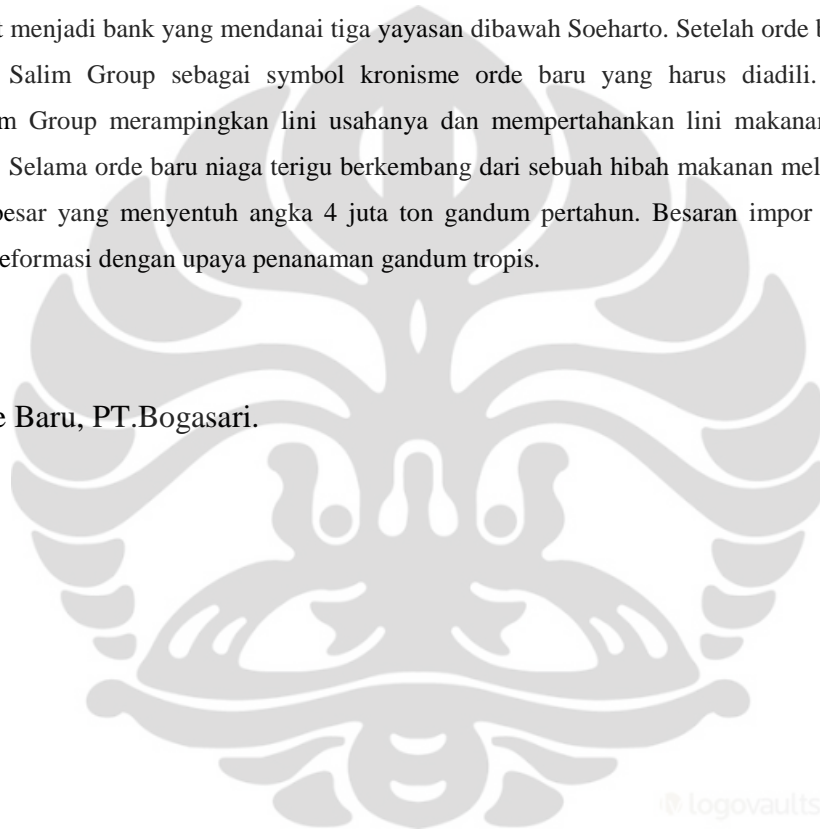
* Contoh Karya Ilmiah: makalah non seminar, laporan kerja praktek, laporan magang, dll

Abstrak

Hubungan *Patronase* antara Soeharto dan Sudono Salim selama orde baru merupakan hubungan *patronase* yang kuat. Hal tersebut tergambar dari industrialisasi orde baru yang banyak melibatkan salim Group salah satunya adalah PT.Bogasari. Bogasari memonopoli niaga terigu selama orde baru yang lahir pada tahun 1971 melalui putusan kemendag untuk Bulog. Dengan Putusan tersebut dan koneksi dengan Soeharto, Liem berhasil mengembangkan bisnis terigunya menjadi bisnis yang besar dan menjadikannya sebagai raja mie instan dengan Indofoodnya. Keuntungan dari *patronase* tersebut berupa perlindungan politik dan keuntungan ekonomi. Dalam menjaga hubungan dengan Soeharto, Bogasari menempatkan Sudwikatmono sebagai direktur 1 perusahaan tersebut dan mendanai Yayasan harapan Kita milik Siti Hartinah. Liem juga tak segan membantu Kabulog Bustanil Arifin saat bermasalah soal Bank Duta, bank tersebut menjadi bank yang mendanai tiga yayasan dibawah Soeharto. Setelah orde baru jatuh, hubungan tersebut menyeret Salim Group sebagai symbol kronisme orde baru yang harus diadili. Kejatuhan tersebut menyebabkan Salim Group merampingkan lini usahanya dan mempertahankan lini makanan dibawah Indofood termasuk Bogasari. Selama orde baru niaga terigu berkembang dari sebuah hibah makanan melalui PL-480 berubah menjadi importir besar yang menyentuh angka 4 juta ton gandum pertahun. Besaran impor tersebut diupayakan berkurang setelah reformasi dengan upaya penanaman gandum tropis.

Kata Kunci

Patronase, Orde Baru, PT.Bogasari.

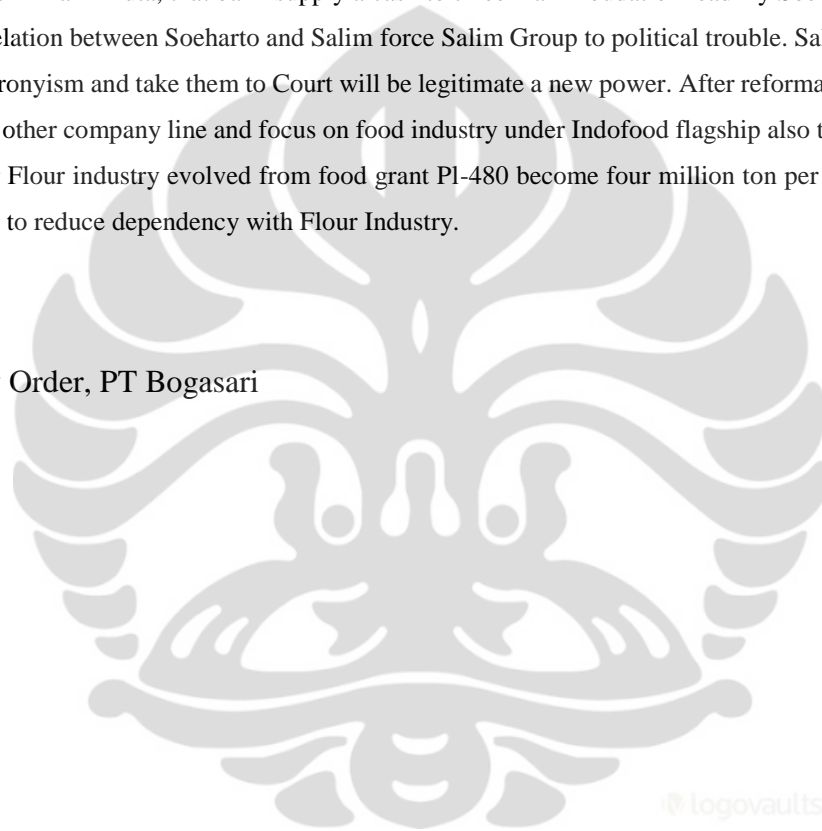


Abstract

Patronage relation between Soeharto and Sudono Salim in New Order, it was strong relationship. That Relation we can see from Industrialization in New Order have a big connection with Salim Group, one of them are PT.Bogasari. Bogasari have been monopoly wheat Flour Trade in New Order after decision from Ministry of Trade give a power to BULOG (Logistic Department) to choose a company milling a wheat to Flour. With the Decision and Connection with Soeharto, Salim Group growth their milling factory to the biggest Instant Noodle company in Indonesia. The advantage from connection with Soeharto in political protection and economic, that Connection maintained by provide Soeharto brothers Sudwikatmono position Director in the company and also give some profit to Our Hope Foundation which lead by president wife Siti Hartinah. Salim Group also help Chief of Bulog Bustanil Arifin when he get some trouble in Bank Duta, that bank supply a cash to three main Foudation lead By Soeharto. After Soeharto falls in 1998, the relation between Soeharto and Salim force Salim Group to political trouble. Salim group is symbols from New Order Cronyism and take them to Court will be legitimate a new power. After reformasi Salim Group must be survived by sell other company line and focus on food industry under Indofood flagship also the flour mill factory. During New Order Flour industry evolved from food grant PI-480 become four million ton per Years. In reform era Government trying to reduce dependency with Flour Industry.

Keyword

Patronage, New Order, PT Bogasari



Daftar ISI	
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup penelitian	4
1.4 Tujuan Penulisan	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Tinjauan Pustaka	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
Bab II Kelahiran Hubungan Patronase Soeharto-Salim	
2.1. Akar bisnis Keluarga Soeharto	8
2.1.1 Mengendalikan Patronase	10
2.1.2 Kapitalis Keluarga Presiden	11
2.2. Sejarah Pilar Bisnis Salim Group	15
2.2.1 Jaringan Bisnis Cina	17
2.3. Hubungan Soeharto-Salim	19
2.3.1 Roda Politik Soeharto	21
Bab III Hubungan Soeharto-Salim dalam Niaga Terigu Era Orde Baru	
3.1. Tata Niaga Terigu dimasa Orde Baru	24
3.1.1 Perkembangan Industri Terigu	27
3.2. Kelahiran Bogasari, Hubungan Soeharto-Salim dalam Industri Tepung	30
Bab IV Dampak <i>Patronase</i> di era pasca Soeharto	
4.1 Salim Group dan pembayaran BLBI	37
4.2 Bogasari di era Pasca Soeharto	43
4.2.1 Regulasi Baru, Upaya menghadang persaingan Internasional	46
4.2.2 Menghadapi Persaingan domestik	48
Bab V Penutup	
5.1 Kesimpulan	50
5,2 epilog, Upaya mengurangi ketergantungan	52
Daftar Pustaka	53
Lampiran	58

Daftar Singkatan

APTINDO	: Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia
Bulog	: Badan Urusan Logistik
BKPM	: badan koordinasi penanaman modal
BMAD	: Bea Masuk Anti Dumping
BPPC	: Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh
BPPN	: Badan Penyehatan Perbankan Nasional
BNPT	: Berita Nasional Perseroan Terbatas
GAPPMI	: Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia
INDEF	: Institute For Development of Economics and Finance
KADI	: Komisi Anti Dumping Indonesia
KPPU	: Komisi Pengawasan Persaingan Usaha
MSAA	: Master of Settlement and Acquisition Agreement
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri
Yayasan Dharmais	: Dharma Bhakti Sosial
YHK	: Yayasan Harapan Kita
Yayasan Dakab	: Dana Karya Bakti
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia
Pangkopkamtib	: Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban
Pangkostrad	: Panglima Komando Strategis Angkatan Darat
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah

Glosarium

- Anti Dumping : suatu kegiatan untuk mengurangi kerugian akibat praktik dumping
- Anti Monopoli/Anti trust : Suatu Usaha untuk mengurangi dominasi sepihak dalampasar,kebijakan tersebut berupa menciptakan persaingan usaha yang sehat.
- Cukong : Secara bahasa Cukong merupakan adopsi bahasa Hokkia “Chu Kong” yang artinya orang Terpendang, dalam perspektif barat Cukong diartikan sebagai investor. Menurut Richard Robison sebagai berikut
 “Cukong adalah sejumlah pengusaha cina bertindak sebagai pendana terhadap kaum militer sebagai imbalan terhadap pemberian lisensi, monopoli kredit, dan perlindungan politik”.
- Client : Seseorang atau kelompok yang mendapat perlindungan atau bantuan dari Patron.
- Fortifikasi : memasukan Zat besi (ze), Seng (Za), vitamin B1,vitamin B2, dan Asam Solfat pada tepung terigu, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh standar gizi tertentu.
- Guan Xi : membangun jaringan dalam kebudayaan Cina, secara akar kata bahasa Cina artinya kekerabatan “*Kinship*”
- ISI : Industri Subtitusi Impor, Kebijakan mengimpor barang modal untuk mengurangi impor barang jadi sekaligus bertujuan membuka industrialisasi.
- KPPU : Badan yang dibentuk untuk mengawasi penerapan UU anti Monopoli pasca Reformasi badan ini dibentuk.
- Taipan ; Seorang yang sukses dalam bisnis atau industri dan menjadi orang yang sangat kaya dan berkuasa
- PI-480 (Public Law) : Kebijakan bantuan Pangan Amerika Serikat untuk menstabilkan kondisi suatu Negara atau “Food for Peace” Lahir pada tahun 1961.
- Patronase : Konsep kekuasaan yang lahir dari hubungan tidak seimbang antara Patron dan Klien.
- Patron : Seorang atau Kelompok yang mendukung suatu kegiatan atau organisasi, biasanya menggunakan uang. Dalam konteks orde baru dapat berupa lisensi, peraturan maupun kredit.
- DanBangke : Penyelundup, Pedagang kecil yang membawakan barang sendiri (menjajakan dan membawakan barang (daganganya sendiri) tinggal sementara dipinggiran kota lalu kembali kedesa untuk mengambil barang.

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pangan Orde Baru selain Swasembada adalah penganekaragaman dengan makanan berbasis tepung terigu. Ada alasan-alasan pemilihan gandum sebagai bentuk penganekaragaman pangan. Pertama alasan harga gandum di pasaran yang selalu stabil¹. Kedua gandum yang dijadikan terigu merupakan komoditas penunjang industri makanan lain baik makanan ringan dan makanan pengganti pangan. Ketiga teknologi pemanfaatan gandum sederhana menjadikan industri tersebut tidak memerlukan banyak biaya. Selain tiga alasan sebelumnya dari sisi budaya gandum memiliki citra yang baik ketimbang jagung dan ubi kayu untuk usaha penyelingan atau substitusi beras. Upaya substitusi beras ke jagung di era Sukarno mendapat tentangan hal tersebut terkait dengan citra jagung dan ubi kayu adalah makanan orang miskin². Selain itu pasar gandum lebih luas karena negara yang memproduksi gandum lebih banyak ketimbang beras.

Kekurangan industri gandum terletak dikuasainya oleh *Client* dari Soeharto yaitu Sudono Salim³ dan ditambah pengadaan bahan baku tersebut harus import. Pola perekonomian Orde baru memang banyak di kuasai oleh kroni Militer, Kapitalis cina dan Keluarga cendana. Praktek monopoli terigu lahir dari keputusan kemendag kepada bulog untuk menunjuk makloon pengilingan gandum dengan keputusan No 40B/KP/III/71. Bogasari mendapat lisensi memenuhi kebutuhan Indonesia Bagian Barat dan Indonesia bagian tengah setelah pabrik pengilingan di Surabaya di tahun 1972.

Dalam RAPBN 1980 tercatat bahwa gandum masih menjadi usaha penganekaragaman yang jumlah konsumsinya terus bertambah, Pada tahun 1974/1975 persediaan gandum hanya sebanyak 871 ribu ton dan meningkat 1.144 ton pada tahun 1977/1978 dan 1.316 ton pada tahun berikutnya⁴. Selain itu industri ini memiliki legal standing dengan perencanaan industri yang di susun Ali Murtopo dengan menjadikan impor yang mendorong pengembangan industri dalam Negeri⁵. Pada awal 1970 masa industri tersebut bernama ISI(industri substitusi Import) yang bertujuan membuka

¹Lihat Lampiran 1, Perbandingan Harga Terigu dan Beras

² Anne booth dan Peter McCawley.1982. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta : LP3ES. Hal 76

³ Dalam tulisan ini kadang akan di beri nama Liem atau Liem Soe Liong yang merupakan nama tionghoa dari Sudono Salim, nama Salim sendiri digunakan untuk mengindonesiakan dirinya menghindari sentimen anti cina.

⁴ Rapbd 1980 hal 305

⁵ Ali Murtopo.1973. *Akselerasi pembangunan 25 tahun*. Jakarta: Yayasan Proklamasi For Strategic and International Studies. Hal 87.

industri baru dengan melakukan import bahan baku pada prakteknya ISI tersebut menimbulkan Lisensi Tunggal dalam pengadaan barang baku.

kapitalis Kroni dalam prakteknya di Indonesia terbagi atas dua pertama para *taipan* dan para militer yang dekat dengan Soeharto. Pasca revolusi tentara angkatan darat sudah mulai berdagang dengan cina, karena keyakinan dengan kemampuan dan cara dagang. Misalnya wilayah Teritorium IV (Divisi Diponegoro Sekarang) di Semarang ada tokoh bernama Bob hasan menjadikan komoditas-komoditas strategis menjadi monopoli militer. Gula yang menjadi andalan pendapatan republik di awal kemerdekaan. Skandal tersebut menyebabkan adanya kecurigaan oleh KSAD A.H Nasution terhadap Soeharto namun ia berhasil selamat karena dukungan Gatot Subroto yang merupakan ayah angkat Bob Hasan. Dari kasus tersebut sebenarnya akan tergambar nanti hubungan Liem dan Soeharto ketika menjadi Presiden RI. Pada Tahun 1968 Liem telah mendapatkan separuh konsensi impor cengkeh, di tahun berikutnya telah memonopoli Impor cengkeh sepenuhnya dan menjadi raja industri rokok. Selain bisnis rokok Liem melebarkan bisnis pengilangan dan distribusi tepung.

Adanya sentimen anti cina tersebut memuncak pada peristiwa G30s Orde baru memelihara sentimen tersebut untuk menjaga kestabilan politik dengan menekan etnis Tionghoa dengan KTP khusus dan dilarangnya hari raya imlek namun di sisi lain hipokritas Orde baru dengan kerjasama Salim dan Soeharto. Sebuah ciri pada era orde baru yaitu pengantian nama cina yang memiliki satu suku kata di rubah dengan tambahan nama belakang dengan nama lokal yang menunjukkan keterafiliasian dengan pemerintah⁶. Adanya lebih percayanya Soeharto terhadap Liem ketimbang kapitalis pribumi adalah suatu cara mempertahankan kuasa, dalam konsep alam pikir Raja Jawa bahkan Asia tenggara kekayaan akan menimbulkan para perebut kekuasaan yang menimbulkan ketidakstabilan⁷. hal yang Menjadi jargon orde baru yaitu stabilitas politik. Soeharto tidak perlu khawatir mengenai kekayaan Liem karena Citra buruk Tionghoa akibat G30S serta perbedaan agama mutlak menyulitkan etnis cina menjadi penguasa politik. Disisi lain untuk mendapatkan posisi sosial etnis Tionghoa mengejar kekuatan ekonomi meskipun tidak semua orang Tionghoa kaya.

⁶ Joe Studwell. 2017. *Asian God Father Menguak Tabir Perselingkuhan Penguasa dan Pengusaha kaya*. Jakarta : Pustaka Alvabet. Hal 66

⁷ Kobkua Suwannathat dan Pian. 2004. *Hubungan Serantau Tradisional di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kerajaan Malaysia. Hal 119

Dalam penelitian ini akan terfokus pada monopoli tepung terigu oleh Sudono salim melalui PT.Bogasari. Bukti industri tepung terigu terjadi kapitalisme *Patronase* adalah lisensi import tunggal gandum yang diatur oleh Bulog jatuh ketangan Bogasari secara terus menerus dari tahun 1971 saat Bogasari berdiri hingga 1998 saat munculnya UU anti monopoli. Hal tersebut menjadi pemasok aliran dana Salim yang paling bertahan dengan memiliki industri hulu-hilir yang lengkap dari import bahan baku, pengilangan dan distribusi pasar⁸. Sebagai balas budi pemberian paten import tunggal Bogasari keluarga cendana mendapat posisi jabatan dalam perusahaan yaitu Sudwikatmono yang merupakan adik tiri dari Soeharto. Pada tahun 90an Bogasari mencapai puncak dengan penghasilan 460 juta US dollar. Dengan pembelian yang juga di subsidi oleh Bulog sebanyak 80 juta US dollar dengan alasan pemenuhan kebutuhan pasar domestik. Dalam kondisi tersebut Bogasari hampir mendapat selisih 30 persen dari harga gandum yang ada di Amerika yang setelah sampai menjadi tepung harganya sekitar lima kali lipat dari tepung yang ada di Amerika⁹. Selain keuntungan dari pembelian dan konsesi tunggal import bijih gandum Bogasari mendapat keuntungan besar dari industri yang terikat dengan makanan baik yang di bawah Indofood atau yang di luar indofood. Pertama Mie instan baik Supermi, Indomie dan Sarimi yang terintegrasi Indofood laku keras dengan pertambahan jumlah penduduk. Dalam menjaga hubungan dengan Soeharto dan mencitrakan perusahaanya sebagai *taipan* yang baik Salim memiliki yayasan amal bernama Yayasan Harapan Kita bersama Bu Tien yang terafiliasi dengan Bogasari¹⁰. Dalam pendirian PT.Bogasari terdapat kejanggalan dengan pencairan dana pendirian pabrik tersebut oleh Bank Indonesia tercatat hanya membutuhkan waktu lima hari¹¹. Yayasan lain yang berkerjasama dengan Liem adalah Dharma Putra sebuah yayasan yang di dirikan oleh Soeharto ketika menjadat Pangkostrad. Dalam kasus tersebut yayasan Dharma Putra mendapat suntikan dana dari Bank widhu kencana milik Liem.

Memasuki dekade 90an Anthony salim yang merupakan anak dari sudono melihat keterikatan dengan pemerintah akan merugikan di tandai oleh pemberian Bail Out kepada bank Duta di tahun 1990. Kuatnya Salim Group dalam fondasi perekonomian indonesia berpengaruh terhadap politik yang sedang mengalami krisis di tahun 1995 hingga 1998 memunculkan refomarmasi kejatuhan

⁸ Adam Schwarz. 1999. *Nation In Waiting : Indonesia Searching for Stabilities*. USA : Allen and Unwin hal 110

⁹ *Ibid*, hal 111

¹⁰ Merleen dileman. 2007 *How Chinase are entrepreirial strategies of ethic chinase business group In Souteast Asia*. Tesis Fakultas bisnis Internasional Universitas Leiden. Hal 90

¹¹ Harold Crouch. 2001. *The Army and Politics in Indonesia*. Jakarta: Equinox Press. Hal 286

rezim Soeharto juga berdampak terhadap posisi Liem. Ketimpangan Ekonomi juga menyebabkan adanya keinginan menghilangkan dominasi salim dalam perekonomian sehingga di munculkannya UU anti monopoli yaitu UU no 5 tahun 1999 yang menyebabkan di hapusnya monopoli tepung Bogasari

Memasuki Masa Reformasi Salim Group menghadapi permasalahan pembayaran BLBI yang mencapai 53 Triliun Rupiah. Pembayaran hutang tersebut dibayarkan melalui uang tunai dan penyerahan aset perusahaan kepada BPPN. Aset yang pegang oleh BPPN dikelola oleh Holdiko Perkasa untuk dijual sebayar pembayaran hutang. Dalam hal ini Salim Group berusaha mempertahankan lini utama usahanya seperti perbankan, semen dan lini makanan. Dalam perjalanannya desakan publik menyebabkan Salim Group tidak dapat membeli kembali bank andalan mereka yaitu BCA dan harus menjual Indocement untuk mempertahankan operasi lini makanan mereka Indofood.

Bogasari di era reformasi yang menghadapi perubahan kebijakan seperti masuknya terigu jadi dari luar dan kebebasan untuk membangun pabrik terigu baru. Dalam menghadapi permasalahan tersebut Bogasari memanfaatkan Aptindo untuk menegosiasi kebijakan tentang impor tepung dari luar. Dalam kasus tersebut akan membahas lahirnya SNI untuk tepung tering dan Lahir kebijakan bea masuk anti-dumping. Bab ini akan membahas perubahan kebijakan terigu nasional hingga 2008 karena ditahun tersebut kebijakan SNI dihapuskan karena krisis dunia 2008. Bogasari sendiri mencoba untuk membangun citra baik pasca reformasi seperti melakukan riset gandum tropis. Riset Gandum tersebut bertujuan untuk mengurangi ketergantungan impor namun hal tersebut masih menjadi kontroversi meski permintaan gandum untuk diolah terus meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut Penelitian ini akan berfokus pada Hubungan Soeharto-Salim pada Industri Tepung Terigu yang diolah PT.Bogasari. Dalam merumuskan penelitian timbul pertanyaan “Bagaimana Hubungan Salim- Soeharto dalam industri tepung terigu yang di monopoli Bogasari?”Pertanyaan utama tersebut di jabarkan dalam pernyataan pendukung berikut :

1. Bagaimana Cara Bogasari mendapatkan dan mempertahankan lisensi tunggal Tepung Terigu ?
2. Bagaimana Efek Monopoli Tepung Terigu bisnis makanan Salim Group ?
3. Bagaimana Perubahan Industri Tepung Terigu Salim Group bertahan dari lepasnya lisensi tunggal ?

1.3 Ruang Lingkup

Penulisan penelitian yang berjudul ” Tata Niaga Gandum di Masa Orde Baru. Studi : Melihat Hubungan Soeharto-Salim di Era Orde Baru (1971-1998)” akan di batasi dengan temporal dari tahun 1971 sejak Bogasari berdiri hingga tahun 1998 dengan kejatuhan pemerintahan Soeharto. Secara eksplisit hubungan Soeharto-Salim akan di lihat dari segi tematis hanya pada PT.Bogasari yang menjadi awal tahap industrilisasi masa Orde Baru. Penelitian ini membahas kebijakan pemerintah dan perkembangan tentang tata niaga tepung orde baru yang mempengaruhi bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi hak monopoli tepung.

1.4 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak di teliti penelitian ini akan membahas sejarah ekonomi-politik. Penelitian ini bertujuan mengukapkan kondisi ekonomi politik masa Orde Baru secara konjutar dan tematis serta menganalisis fenomena yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Salim group menjaga kedekatan dengan Soeharto untuk tetap mendapat konsesi khusus import gandum di era orde baru.

Hubungan tersebut berasal dari pendirian P.T Bogasari di tahun 1971 dengan Sidwikatmono sebagai salah satu direksinya hingga Bail out Bank Duta. Penelitian ini juga melihat dinamika ekonomi yang mempengaruhi hubungan tersebut mulai dari tahap ISI (industri substitusi import) Hingga krisis perekonomian 1998 yang menjatuhkan rezim Orde Baru.

1.5 Metode Penelitian

Metode Dalam penelitian ini memiliki empat tahapan sesuai dengan metode sejarah, metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi. Pada tahapan Heuristik dalam penelitian ini didukung oleh Aritkel sezaman dari media yang didapatkan dari Kompas Data, Perpustakaan Nasional Salemba, dan Tempo. Selain artikel media cetak artikel ini memuat media elektronik yang sesuai konteks penelitian. Dalam mendapat RAPBN peneliti mendapat secara elektronik dengan mengunggah dari laman situs Kemenkeu. Penulis datang ke Bulog untuk meminta data Keputusan Menteri Perdagangan tahun 1971 tentang penunjukan pengerjaan penggilingan gandum menjadi tepung terigu kepada Bogasari belum mendapatkan kepastian. Selain permintaan putusan meteri saya mengajukan data impor gandum selama orde baru belum membuahkan hasil namun saya memiliki data dari penelitian sebelumnya yang mencatumkan data bulog tentang impor gandum dari 1974-1986 dan 1990-1999 dari artikel Kompas.

Langkah kedua yaitu Kritik penulis melakukan perbandingan dengan penelitian terbaru dengan buku-buku klasik penelitian sejenis. Seperti Soal dana PMDN kepada Bogasari dengan angka berbeda antara Richard Borsuk penulis Biografi Liem Sioe Liong dengan Richard Robison penulis buku Rise of Capitalism. Dari sumber-sumber yang terkumpul akan di Interpretasi dengan keadaan sekarang sekaligus merefleksikan penelitian dengan Sejarah yang merupakan ilmu merekonstruksi sebuah peristiwa. Penulisan penelitian ini akan menggunakan kronologis untuk menjalankan tahap Historiografi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tesis dari Muhammad Asrun berjudul “*Pelaksanaan Monopoli Bulog : Untuk pengadaan Beras dan Tepung Terigu Sebuah Perbandingan*” Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 1999

Dalam tulisan tersebut di bahas kondisi praktik pengadaan tepung terigu dengan hak monopoli Bogasari (85%) dan Berdikari (15%) mendapat subsidi dari bulog untuk menekan harga produksi

tepung terigu. Dalam pengadaan tersebut muncul perdebatan bahwa monopoli tersebut di dasari secara hukum dengan pasal 33 UUD 1945 yang memperbolehkan adanya monopoli jika menyangkut hajat hidup orang banyak dalam kaitanya dengan beras dan tepung terigu yang menjadi kebutuhan pokok dan bahan baku industri baik skala besar dan rumahan. Politik pangan tersebut adalah program orde baru untuk meningkatkan mutu manusia dengan menjamin ketersediaan pangan. Dalam Praktik monopoli tersebut terjadi permasalahan di karenakan Sudono Salim/Liem Soe Liong yang merepakan kerabat dari Soeharto mendapat konsesi tersebut mulai dari tahun 1969 setelah pendirian PT.Bogasari hingga tahun 1998 yang memunculkan UU anti Monopoli.

Dalam penelitian tersebut pendapat ahli ekonomi dan pasal-pasal banyak di gunakan ditambah sumber koran dan laporan penelitian di gunakan. Penelitian ini kuat dalam menunjukan adanya ketidakberesan subsidi pengadaan tepung dengan berbagai alasan mulai dari tidak tepatnya subsidi, di kuasanya industri tersebut secara terintegrasi oleh salim group dan perijinan pendirian pabrik pengolahan yang jatuh kepada kroni-kroni Soeharto. Dalam penelitian ini memiliki kekurangan yaitu prespektif tentang politik *patronase* Soeharto-Salim yang melahirkan konsesi khusus mulai dari Sidwikatmono menjadi salah satu direktur P.T Bogasari, Pencairan dana Pendirian Bogasari II di Surabaya dan kaitan Yayasan Harapan Kita. Dalam hal ini penelitian saya akan mengambil sudut pandang tersebut untuk membedakan dengan penelitian oleh Muhammad Asrun yang berlatarbelakang Magister hukum dan di tulis pada 1998 yang penelitiannya sudah cukup lama akan ada pembaharuan penulisan dengan fakta-fakta yang baru terungkap seperti tindakan Salim Group yang melakukan akusisi internal P.T Indocement untuk mengurangi intervensi pemerintah dalam industri Terintegritas Indofood sehingga terlihat adanya dinamika hubungan *Patronase* Soeharto-Salim.

Marleen Dileman “*How Chinase are entrepreirial Strategies of Ethic Chinase Business Group In Souteast Asia*” Tesis Fakultas bisnis Internasional Universitas Leiden, 2007.

Dalam tulisan tersebut membahas perkembangan salim group di mulai dari latarbelakang kehidupan, Melakukan *patronase* dengan pemerintah, Membangun jaringan pengusaha cina baik nasional dan multinasional. Dalam menjalankan bisnis tersebut *patronase* dengan Soeharto menjadi penting namun prospek untung rugi mempengaruhi dinamika hubungan *patron* tersebut. Memang *patronase* tersebut memberikan hak khusus sehingga bisnis salim berkembang pesat. Hak-hak khusus tersebut seperti hak untuk memonopoli pengadaan tepung, cengkeh dan semen dan

pinjaman dana untuk mengekspansi bisnisnya. Disisi lain Soeharto mendapat perputaran dana yang menunjang keberlangsungan rezim dengan citra sebagai developmentalis baik karena adanya industrialisasi dan juga pembangunan yang dilakukan oleh yayasan-yayasan yang berafiliasi dengan kroi-kroninya semisal Yayasan Harapan Kita yang didirikan oleh Bu Tien dan Sudono Salim. Dalam memelihara hubungan dengan Soeharto selalu ada kerabat Soeharto yang menjadi direktur atau di berikan saham. Dalam menghadapi *patronase* yang mulai merugikan bisnis dari Salim Group muncul strategi untuk melepas intervensi pemerintah dengan mengalirkan dana keluar negeri.

Dalam menjalankan penelitian tersebut memiliki sebuah permasalahan yaitu relasi dan bisnis. Dalam usaha tersebut penelitian tersebut menggunakan perspektif antropologis dengan mengambil kasus jaringan *guanxi*. Keterikatan dengan tanah leluhur menjadi permasalahan klasik para kolonialis di Asia Tenggara yang dianggap tidak memiliki nasionalisme sehingga tidak dapat bergerak sebagai elit politik dalam mengatasi kekurangan tersebut mereka membuat hubungan *patronase* dengan militer atau birokrat. Dalam prakteknya kemampuan dari Kroni-Kroni tersebut dalam menjalankan bisnis lebih bergantung dari proyek-proyek pemerintah ketimbang pembangunan bisnis secara murni yang lama kelamaan membawa banyak kerugian.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan terbagi dalam lima bab penulisan, berikut penjabaran dari lima bab tersebut. Bab pertama menyajikan pendahuluan dari penelitian berupa latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan dan Sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang lahirnya bisnis Soeharto yang menggunakan Yayasan dan bagaimana istri serta anaknya berbisnis memanfaatkan posisi ayahnya selaku penguasa. Pada Sub bab kedua bab tersebut membahas pilar bisnis Liem Sioe Liong yang memiliki 2 akar yaitu hubungan dengan pemerintah dan relasi pengusaha Cina. Pada sub bab terakhir membahas hubungan Soeharto dan Liem secara umum menjelaskan bagaimana Soeharto dan Liem sama membutuhkan.

Pada bab tiga membahas bagaimana kebijakan Tepung Terigu selama Orde Baru yang lahir dari sebuah hibah bantuan pangan hingga berkembang menjadi salah satu lini bisnis utama dari Salim Group. Pada Sub-bab kedua membahas bagaimana Salim dengan kedekatan Soeharto mendapat perlindungan politik dan juga monopoli yang menguntungkan secara bisnis.

Pada Bab empat membahas Perubahan politik pasca reformasi hal tersebut berdampak pada Salim Group yang harus melakukan pembayaran utang BLBI melalui BPPN. Pada sub bab terakhir bab tersebut membahas Bogasari menghadapi perubahan kebijakan menjadi tanpa monopoli yang berdampak pada perubahan pasar gandum yang melahirkan persaingan domestik maupun internasional. Pada Bab ini membahas bagaimana Bogasari berusaha mengatur persaingan melalui APTINDO yang memperjuangkan UU-Anti Dumping.

Pada Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penulisan penelitian tentang topik yang telah diteliti.



BAB II

Kelahiran Hubungan *Patronase* Soeharto-Salim

Soeharto merupakan seorang prajurit yang menjadi bagian dari kelahiran ABRI dan Bisnis. Memulai dengan sebuah skandal barter gula dengan beras ketika menjadi Panglima TT IV ditahun 1950an berubah menjadi Presiden yang memimpin *Patronase*. Soeharto memanfaatkan Industrialisasi di Indonesia dengan membagikan Keistimewaan ekonomi kepada Birokrat dari kalangan militer seperti Ibnu Sutowo di Pertamina dan Bustanil Arifin di Bulog. Selain kalangan Birokrat yang menjadi pendukung pemerintahanya Sistem Cukong seperti Liem Sioe Liong menjadi alat perputaran kekuasaanya. kapitalis cina dipilih karena kemampuan memenuhi keinginan dari Soeharto dan juga memiliki ancaman yang rendah. Bentuk Kapitalis yang menjadi watak dari kapitalisme Soeharto adalah keluarganya Memanfaatkan Jabatan kepresidenan baik melalui peraturan dan juga modus Yayasan yang menjadi akar Bisnisnya sejak tahun 50an.

Pada Bab ini juga membahas bagaimana Liem Sioe Liong membangun pilar bisnisnya. Memanfaatkan jaringan dari pengusaha yang telah mapan seperti Robert kouk yang merupakan pemilik Pengilangan tepung asal Malaysia dan Chin Sophonpanich pemilik Siam Cement. Hubungan dengan dua pengusaha tersebut menyebabkan Liem mendapat dua monopoli besar di orde baru yaitu Indocement dan Bogasari. Dalam Bab ini juga membahas bagaimana Liem memanfaatkan hubunganya dengan Soeharto untuk membesarkan bisnis. Dalam menjaga hubungan tersebut Liem menggunakan Sudwikatmono sebagai patner sekaligus perwakilan Soeharto dalam bisnis. Pada bab ini juga akan membahas pertemuan tapos untuk membahas Isu kesenjangan yang lahir dari konglomerasi yang mengandalkan hubungan dengan pejabat.

2.1. Akar Sejarah Bisnis Keluarga Soeharto

Pasca revolusi tentara angkatan darat sudah mulai berdagang dengan orang-orang cina karena keyakinan dengan kemampuan dan cara dagang misalnya Teritorium Tentara IV/Divisi Diponegoro di Jawa Tengah yang dipimpin LT.Kol. Soeharto. ada tokoh bernama Bob hasan menjadikan komoditas-komoditas strategis menjadi monopoli militer, salah satunya Gula yang menjadi andalan pendapatan Republik di awal kemerdekaan. Skandal tersebut menyebabkan adanya kecurigaan oleh KSAD A.H Nasution terhadap Soeharto namun ia berhasil selamat karena dukungan Gatot Subroto yang merupakan ayah angkat Bob Hasan. Pada kasus ini konsep

Teritorium digunakan untuk mensejahterakan tentara dan melakukan profesionalitas. KSAD A.H Nasution mengeluarkan konsep tersebut untuk persiapan kondisi darurat sehingga tidak perlu mengantungkan diri pada pemerintah pusat dan perbekalan dari markas besar.

Tuntutan kemandirian tentara menjadikan tentara harus mampu berkomunikasi dengan pemerintahan sipil. Pada kondisi darurat bahkan tentara menanggung tanggung jawab politik. Pada kasus Soeharto dan Bob Hasan, Soeharto mengatakan bahwa saat itu terjadi kegagalan panen tetapi masih ada persediaan gula karena Jawa Tengah sentra penghasil gula. Soeharto melakukan kordinasi dengan pejabat sipil dan menawarkan membarter gula dengan beras melalui Bob Hasan yang dilakukan di Singapura dengan catatan beras datang lebih dahulu¹². Kecurigaan KSAD. A.H Nasution menyebabkan ada wacana Soeharto di mahkamah militerkan namun *backing* dari Gatot Subroto sebagai tim KSAD yang memegang masalah tersebut. Hasil dari Gatot Subroto menyebabkan Soeharto hanya harus tinggal kelas saat SSKAD (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat).

Bisnis khas kalangan militer adalah melalui yayasan, Dikarenakan sifatnya yang sulit di audit. Soeharto sendiri mulai mendirikan yayasan ketika menjadi TT IV mulai dari Yayasan pembangunan Teritorium Empat dan Persit (Persatuan Istri Prajurit) yang dipimpin oleh Ibu Tien. Yayasan tersebut digunakan untuk bekerja sama dengan petani yang hasilnya untuk mensejahterakan tentara. Periode 1960an militer makin berperan dalam politik diawali oleh konsep jalan tengah yang mengakomodasi tentara kedalam politik melalui golongan fungsional. Operasi militer besar seperti Trikora dipegang oleh Soeharto selaku Kostrad dan mendirikan yayasan Trikora, Dwikora, dan Dharma Putra (1964) dipegang oleh Soeharto hingga menjabat Presiden.

Siti Hartinah mengatur YHK (Yayasan Harapan Kita), Salah satu kontroversi awal YHK adalah proyek TMII. Proyek yang menghabiskan dana 4,5 M untuk Tahap awal yang ditanggung oleh YHK berasal dari Patungan berbagai Pihak. Kontroversi donor dari Gubernur Jakarta saat itu sebanyak 50 juta ditahun 1972. Lebih jauh fokus pada pergerakan YHK dengan pendirian Rumah sakit jantung, Gedung Perpustakaan nasional dan pengelolaan TMII. YHK kembali menjadi perbincangan ketika Abu Rizal Bakrie bersama Tantri Abeng memberikan “sumbangan” untuk rumah sakit Jantung YHK sebanyak 1 miliar rupiah ditahun 1995¹³.

¹² G.Dwipayana dan Ramadhan K.H. 1989. *Biografi Soeharto Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Jakarta: Citra lamtoro Agung Persada. Hal 92.

¹³ *Kompas* 19 Februari 1995 hal 7 (sebuah foto)

2.1.1 Mengendalikan *Patronase*

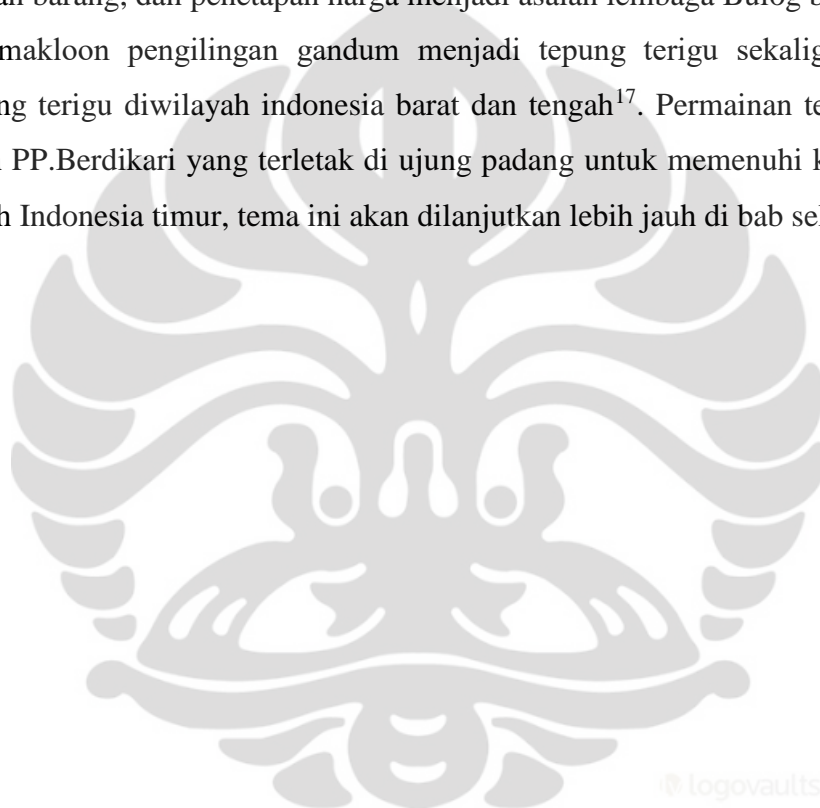
Ketika Soeharto menjadi Presiden, Soeharto memacu industrialisasi dan menjaga stabilitas negara dengan menempatkan militer sebagai komponen politik baik dalam Golkar maupun melalui keterwakilan golongan pada DPR. Strategi yang digunakan dalam memacu industrialisasi adalah ISI atau Industri Substitusi Import, terutama pada produk yang membutuhkan teknologi tinggi atau barang yang dapat memacu industri baru. Secara teori yang berlaku secara umum ISI adalah upaya untuk melahirkan industriawan baru dengan proteksi dari industri luar negeri yang lebih mapan. Pada titik tertentu ISI harus berubah menjadi industri berorientasi ekspor karena untuk menjaga neraca perdagangan atau mencapai titik efisiensi industri.

Dengan ISI barang-barang yang memiliki biaya angkut tinggi akan dirakit di negara tersebut usaha tersebut juga upaya memacu industrialisasi negara. Semisal Mobil yang dirakit di Indonesia dengan melakukan pembelian lisensi atau hak guna intelektual. Komponen yang mampu di produksi sendiri seperti ban yang pengolahannya sederhana dan bahan bakunya tersedia menjadi industri pelengkap dari perakitan mobil tersebut. Hal tersebut secara teori akan memacu industrialisasi dan upaya alih teknologi. Dalam usaha efisiensi pemerintah Orde baru memberikan pengawasan terhadap impor melalui pemberian lisensi untuk menghindari “import rush”. Selain Pemberian lisensi usaha lain untuk memacu industrialialisasi adalah pemodalannya dari pemerintah. Pemodalannya dan lisensi tersebut adalah upaya intervensi pemerintah yang berusaha memberikan perlindungan terhadap industriawan domestik.

Patronase politik orde baru dimulai dari hal tersebut, Pemodalannya industri kepada kalangan yang dekat dengan Soeharto menjadi bentuk awal dari *patronase* tersebut. Soeharto menaruh kalangan militer untuk menjadi birokrat yang membawahi di perusahaan swasta yang di lindungi negara. Kalangan militer adalah Ibnu Sutowo mantan Direktur Pertamina yang dimulai dari masa nasionalisasi perusahaan Belanda di tahun 1950an. Ibnu Sutowo di copot dari jabatan Direktur Pertamina karena terjadi skandal karena diduga melakukan pinjaman luar negeri dengan agunan hasil ekspor minyak di tahun 1974 . Kedekatan Ibnu Sutowo tetap mendapat keleluasaan setelah skandal tersebut karena dianggap berjasa bagi berdirinya Orde baru. Ibnu Sutowo dan Sjanurbi Said dengan PT.Krama Yudha Tiga Berlian sebagai pemegang lisensi Mitsubishi mendapat proyek pengadaan kendaraan untuk instansi pemerintah baik untuk kendaraan dinas pejabat maupun mobil angkutan berupa pick-up senantiasa disuplai oleh

Mitsubishi. Pesanan kendaraan buatan Mitsubishi mencapai jumlah ribuan unit, angka yang luar biasa dalam total volume pada masa itu¹⁴.

Tempat lain untuk kalangan militer untuk berbisnis di masa pemerintahan Soeharto adalah Bulog. Bulog yang mengatur distribusi dan ketersediaan pangan berupa beras, Sembako dan tepung terigu di pegang oleh Bustanil Arifin¹⁵. Beras menjadi komoditas yang memiliki nilai jual politik dikarenakan diawal orde baru beras menjadi pengganti gaji Aparat Sipil Negara. Bustanil sendiri menyatakan Bulog menjadi tempat kedua setelah Pertamina untuk mendapatkan uang¹⁶. Kekuasaan Bulog untuk menjadi stabilisator harga melalui kebijakan pembelian, pemberian lisensi impor, pemasaran barang, dan penetapan harga menjadi alasan lembaga Bulog baik sebagai “sapi perah” selaku makloon pengilangan gandum menjadi tepung terigu sekaligus importir dan distributor tepung terigu di wilayah Indonesia barat dan tengah¹⁷. Permainan tepung terigu juga dilakukuan oleh PP.Berdikari yang terletak di ujung padang untuk memenuhi kebutuhan tepung terigu di wilayah Indonesia timur, tema ini akan dilanjutkan lebih jauh di bab selanjutnya.



¹⁴ Ricardi S Adnan.2010.*The shifting patronage dinamika hubungan pengusaha dan penguasa dalam industri otomotif 1969-1998*. Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Hal 83.

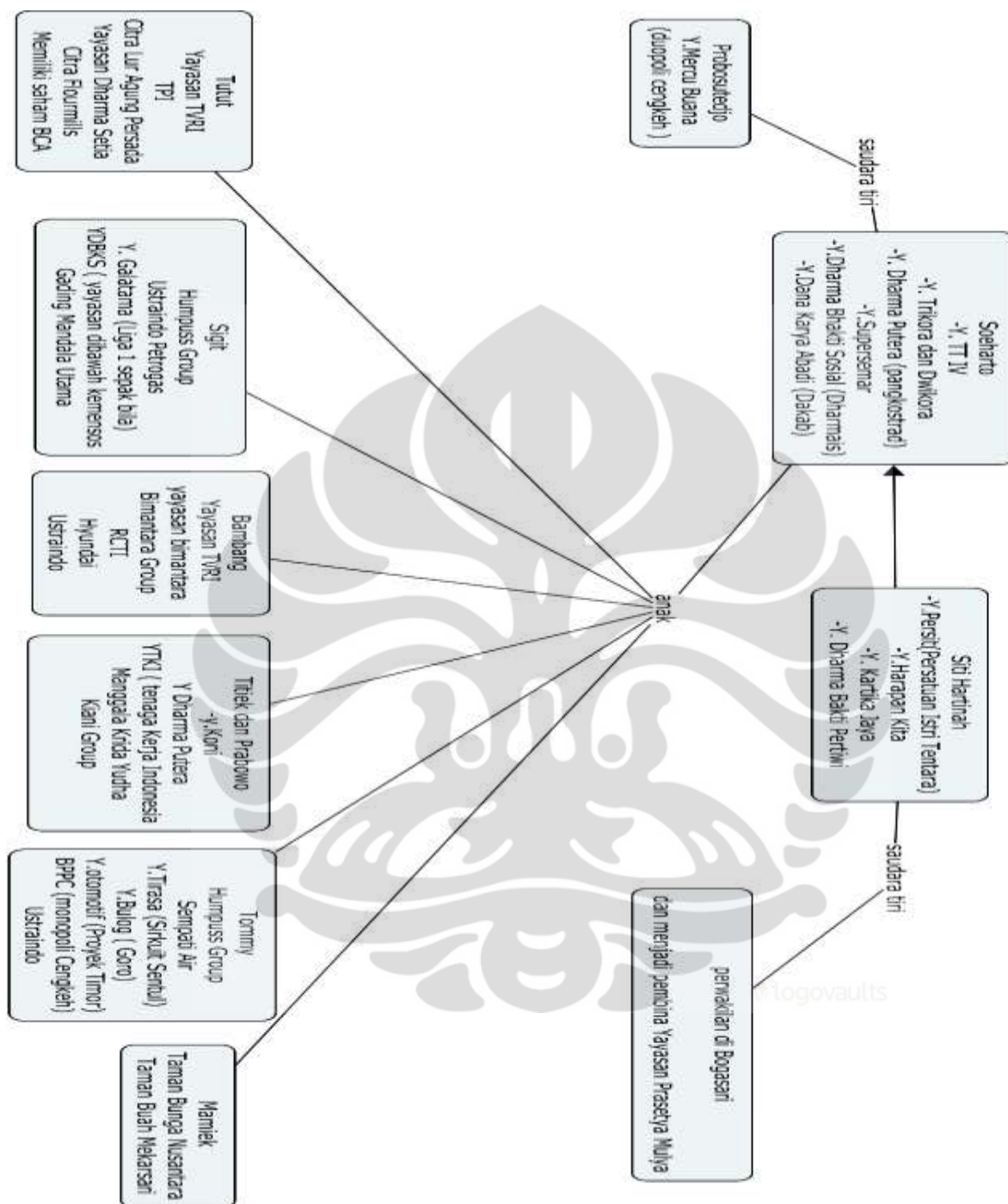
¹⁵ (Kabulog 1978-1993 dan Menteri 1978-1993)

¹⁶ Richard Robison. 1986. *Indonesia Rise of Capitalism*. Sydney: Allen and Unwin/ Asian Studies Association of Australia. Hal 179.

¹⁷Goerge Junus Aditjondro. 1998. *Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari: Kedua Puncak Korupsi, Kolusi dan Nepotisme rezim Orde Baru dari Soeharto ke Habibie*. Surabaya: Pusdikron. hal 23

2.1.2 Kapitalis Keluarga Presiden

Tabel 1 Yayasan dan Bisnis Keluarga Soeharto¹⁸



¹⁸ Diolah dari Biografi Soeharto, Kapitalisme semu Asia tenggara, Kaum kapitalis Asia Tenggara dan Buku Dari Soeharto ke Habibie

Selain menggunakan hubungan terhadap birokrat Soeharto juga memberikan keistimewaan terhadap anak-anaknya. Bentuk tersebut merupakan pola kapitalis keluarga presiden. Soeharto memang dikenal sebagai tentara yang senang mencari pendapatan tambahan. Pada masa Soeharto kepentingan birokrasi menjadi erat dengan militer bahkan terjadi perubahan orientasi orang tua berlatarbelakang militer menjadikan anak-anaknya pebisnis. Soeharto dan Ibnu Sutowo adalah gambarannya nyata dimana anak-anaknya menjadi pebisnis dan tidak lagi menjadi tentara satupun. menurut Soeharto adalah upaya untuk belajar dalam rangka kegiatan sosial¹⁹.

Menurut GJA, Soeharto memiliki tiga yayasan utama dalam menjalankan kekuasaannya yayasan tersebut adalah Yayasan Supersemar, Yayasan Dharmais dan Yayasan Dakab. Yayasan supersemar memiliki fungsi selain mendanai beberapa perusahaan seperti PT.Nusamba, Bank Bukopin, Bank Duta, PT.Indocement Perkasa, Sempati Air lines, dan PT. Kiani, Yayasan tersebut mendanai beasiswa dan bantuan sosial sebagai modus kedermawanan. Kedua Dakab adalah keran dana keluarga besar golkar yang mendanai organisasi sayap golkar hingga 200 juta perbulan. Ditahun 1985 Soeharto menaikan dana tersebut sebanyak 43 juta, dana besar yang didapat oleh Dakab berasal dari duopoli Sudono Salim dan Probosutedjo dari bisnis cengkeh. Bisnis tersebut pertama-tama masuk ke negara lalu disalurkan kembali melalui Banpres.

Yayasan besar yang dipegang oleh ibu Tien adalah YHK, Yhk memiliki bisnis pengelolaan TMII, Taman Ria, dan Rumah sakit jantung. YHK memiliki donor melalui beberapa perusahaan seperti Bogasar, Batik Keris, Hotel Kartika chandra, dan PT.Hanurata. YHK ini merupakan yayasan yang digunakan pengusaha untuk mendapatkan lisensi dengan membantu memenuhi kemauan dari Ibu Tien yang memiliki ambisi mega proyek. Mega proyek tersebut seperti gedung perpustakaan salemba, TMII, Taman bunga nusantara dicipanas. Pola tersebut diikuti oleh anak perempuan terakhir yaitu Mamiiek yang senang berkebun dengan mendirikan taman buah Mekarsari.

Sistem yayasan juga dimainkan dalam bisnis keluarga cendana, hal tersebut terhadap anak-anaknya. Soeharto menunjuk Tutut (Siti Hardijanti Rukmana) menjadi Menteri Sosial sekaligus penerus beberapa yayasan orang tuanya seperti Yayasan Dharma Setia dan Yayasan Supersemar. Tutut juga menjadi pebisnis yang bergerak dibidang jalan tol melalui PT.Citra lur Agung ,teping

¹⁹Goerge Junus Aditjondro. 1998. *Op. Cit.*, Hal 6

terigu (Citraflourmills) dan pertelevisian (TPI). Usaha terbesar tutut adalah PT Ustraindo Petrogas yang bekerjasama dengan Pertamina mengurus kilang minyak di Cilacap. Bambang juga memiliki usaha dibawah Ustraindo dibidang resort di Bali. Bambang sendiri memiliki perusahaan Televisi swasta RCTI yang sebelum mendirikan RCTI berbisnis bersama Tutut melalui yayasan TVRI. Usaha Bambang yang besar adalah proyek Mobnas melalui Bimantara otomotif yang sebenarnya melakukan perakitan mobil merk Hyundai asal korea.

Sigit merupakan anak yang tidak terlalu menonjol namun merupakan pelopor perusahaan Humpuss Group dan memiliki Saham Bca sebanyak 30% bersama Tutut. Sigit melakukan bisnis “lotre” melalui yayasan Dana Bhakti Kesejahteraan Sosial (YDBKS) yang bekerjasama dengan kementerian Sosial. Sigit memiliki klub sepak bola sekaligus yayasan Galatama yang mengawasi berjalannya Liga 1 saat itu. GMU adalah usaha yang bekerjasama dengan Tommy untuk mengadakan perlatan pembangunan tol yang nantinya pengelolaan tol tersebut dipegang oleh Tommy ataupun Tutut.

Anggota keluarga lain yang paling menonjol adalah Tommy Soeharto (Hutomo Mandala Putra) dengan Humpuss Group memegang Proyek mobil nasional Timor, monopoli Cengkeh dari Pro bosutedjo melalui BPPC, jalan tol, Pasar modern Goro dan penerbangan dibawah Sempati Air dan mendapat Monopoli distribusi Etanol melalui Pertamina. Tommy memanfaatkan yayasan untuk membantu bisnis seperti dalam kasus mobil timor, ia mendapat bantuan dana untuk mendirikan sirkuit sentul untuk membantu promosi mobilnya. Yayasan bulog yang membantu distribusi pangan dan kebutuhan rakyat dimanfaat melalui Goro sebagai bisnis retail. Sumber uang raksasa Tommy adalah BPPC yang memonopi cengkeh bekas dua perusahaan Liem Sioe Liong dan Probosutedjo. Ketika reformasi terjadi kerugian negara akibat BPPC adalah 2 triliun rupiah.

Titiek dan Prabowo menguasai beberapa yayasan militer karena Prabowo adalah seorang Pangkostrad. Titiek yang memiliki perusahaan mirip dengan saudara-saudaranya dibawah Manggala Kridayudha yang mengurus pembangunan tol. Prabowo yang pernah beroperasi di Timor memiliki banyak yayasan yang berkaitan disana, Prabowo memiliki perusahaan kiani yang bergerak dibidang kertas di Timor. Putaran uang dari pasangan tersebut adalah yayasan KONI yang mengadakan pesta olahraga Asia mendapat sumbangan dari pengusaha besar seperti James Riady, Liem Sioe Liong, Eka Tjipta Widjaja, dan Bob Hasan.

Bentuk utama yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah kapitalis cukong, Cukong merupakan pengusaha memiliki hubungan atau koneksi-koneksi dengan pemerintah. Pengertian

lain disampaikan oleh Robison, Cukong adalah sejumlah pengusaha cina bertindak sebagai pendana terhadap kaum militer sebagai imbalan terhadap pemberian lisensi, monopoli kredit dan perlindungan politik²⁰. Ada beberapa Cukong masa orde baru yaitu Bob Hasan yang menjadi partner sejak tahun 50an, melalui skandal penjualan gula. Selain Bob Hasan, rising star cukong orde baru adalah Liem Sioe Liong (Sudono Salim) seorang pengusaha kelahiran Fujian yang datang ditahun 1938²¹.

Salim Group memegang proyek-proyek strategis dimasa orde baru mulai dari tepung terigu, semen, dan plat baja. Salim sendiri mengenal Soeharto sejak tahun 1950an namun baru melaju pesat ketika Soeharto menjadi Presiden. Yayasan Harapan Kita menjadi awal dari hubungan tersebut berdasar BNPT PT. Bogasari Flour Mills harus memberikan 26% dari keuntungan terhadap YHK. YHK sering diisukan memiliki hubungan dengan para pengusaha cina.

Pada 1974 terjadi kerusuhan yang terkenal dengan nama "Malari" atau Malapetaka Januari. Peristiwa tersebut berlangsung pada 15 Januari, Malari menjadi tantangan pertama bagi kekuasaan orde baru. Seminggu kemudian Soeharto dan PWI memanggil redaksi Indonesia Raya terkait pemberitaan hubungan Keluarga Cendana dengan beberapa perusahaan. Ada 4 Perusahaan yang disebut surat kabar Indonesia Raya yaitu, PT. Bogasari yang diwakili Soewikadmono saat pemanggilan tersebut, PT. Astra Internasional diwakili oleh Wiliam Soerdjaya, PT. Hotel Said Internasional Soekamdani Gitolarsari, dan Batik Keris diwakili oleh Tjodroseputro²². Dari kegaduhan Malari dan pertemuan tersebut ada wacana penyelidikan oleh Kejaksaan namun tidak pernah ada progress.

Dipilihnya para pengusaha Cina sebagai alat pemutar uang adalah mereka dianggap tidak berbahaya. Secara politik keturunan cina di Indonesia sulit berkembang karena tragedi G30s yang berhasil mengkaitkan hubungan komunis dengan orang-orang cina, sehingga bila mereka diberi keistimewaan tidak akan membangun kekuatan politik. Gambaran bahwa para cukong dikaitkan dengan PKI atau G30s tergambar pada kritikan yang disampaikan oleh surat kabar Nusantara 15 Februari 1971²³. Kedua adalah kepandaian mereka dalam berbisnis menjadi alasan dipercaya

²⁰ Richard Robison. 1986. *Op. Cit.*, Hal 181

²¹ Marleen Dieleman. 2007. *Op. Cit.*, Hal 79.

²² Kompas 22 Januari 1974 "Presiden Bantah Berita yang sangkut-pautkan Keluarganya dengan beberapa perusahaan"

²³ *Ibid*, Robison versi Indonesia hal 293. Penulis mencoba untuk mencari surat kabar tersebut di perpustakaan nasional namun koleksinya hanya pada sampai tahun 1959.

untuk memegang bisnis perputaran uang para militer. Sistem Cukong lebih dipercayai oleh Soeharto ketimbang elit pribumi²⁴.

2.2 Sejarah Pilar Bisnis Salim Group

Liem Sioe Liong adalah pendiri Salim Group, Seorang Pria asal Fujian kelahiran 1916. Liem adalah anak kedua dari seorang petani yang meninggalkan Cina ke Hindia Belanda karena kemiskinan dan konflik perang Sino-Nippon II. Pada tahun 1938 Salim meninggalkan Cina lalu sampai ke Hindia Belanda diterima oleh keluarga yaitu saudara laki-laki dan pamannya di Kudus, Jawa Tengah. Tradisi imigran Cina di wilayah Asia Tenggara berasal dari wilayah selatan seperti Fujian dan Guangdong. Menurut Skinner keahlian wiraswasta orang selatan lahir dari kondisi alam yang rawan banjir dan kekeringan ditambah kondisi yang jauh dari ibu kota di bagian tengah menyebabkan mereka lebih dekat menuju wilayah Asia Tenggara/Nanyang untuk memperbaiki nasib²⁵. Mereka menggunakan koneksi dari keluarga yang telah berada di wilayah yang mereka akan datang.

Ketika Liem telah sampai di Kudus bersama kakaknya dan pamanya ia diberi kesempatan berbisnis minyak kacang. Setelah usaha minyak kacang stabil Liem menawari orang pinjaman, dari keuntungan pinjaman ia membuka usaha cengkeh di Kudus sentra perusahaan kretek. Kretek kudus terkenal dengan tokoh Nitisemito yang mengembangkan kretek sebagai industri. Nitisemito berhasil meningkatkan tenaga kerja buruh industri kretek dari 10% menjadi 36% dalam empat tahun (1929-1933)²⁶. Dari perusahaan cengkeh yang bernama perusahaan tiga bersaudara Liem atau dalam bahasa Cina bernama Sudono Salim (Soe = barang, Dono = Capital, Sa = Tiga dan Lim = Liem)²⁷.

Dimasa pendudukan Jepang Salim menjadi penyelundup barang menggunakan sepeda atau *DanBangke*. Selama menjadi penyelundup Salim beroperasi di rute Kudus-Semarang dan menyelundupkan Sabun,beras,Kretek, dan perlengkapan sepeda. Pada masa tersebut Salim bercerita memiliki uang jepang yang begitu banyak hingga berkarung-karung²⁸. Uang tersebut

²⁴ Adam Schwarz. 1999. *Op. Cit.*, Hal 124

²⁵ Lihat Ian Brown Bab 11 dalam *Economic Change In Southeast Asia 1830-1980*

²⁶ Ricard Robison. 1986. *Op. Cit.*, Hal 20

²⁷ Marleen Dieleman. 2007. *Op. Cit.*, Hal 81

²⁸ Majalah Tempo 31 maret 1984

tidak lagi berlaku ketika pemerintah mengeluarkan ORI sehingga Salim menyadari bahwa bisnis harus berbasis barang bukan uang. Prinsip tersebut dapat menggambarkan ekspansi bisnis Salim Group dimasa orde baru mengincar monopoli atau penguasaan barang.

Memasuki masa Revolusi Salim bertemu seorang tokoh bernama Hasan Din, Hasan din merupakan tokoh muhammadiyah yang memiliki hubungan darah dengan Fatmawati. Pada masa ini Salim mulai bangkit kembali dengan usaha Cengkeh dan Gula. Pertemuan Liem dengan Hasan din menjadi kunci hubungan dengan Lt.Kolonel Soeharto Panglima TT IV Jawa Tengah. Soeharto yang ketika menjadi Presiden menyebabkan Liem menjadi “*Rising Star*” dengan mendapat monopoli dimasa orde baru.

Salim sendiri memiliki prinsip “all Businesses all good” atau dalam istilah Indonesia Palugada (Apa lu Mau Gua ada). Pandangan tersebut lahir karena pengalaman Salim dengan kondisi Indonesia ditahun 50an. Kondisi yang tidak dapat diprediksi menyebabkan Salim harus luwes dalam melihat kesempatan karena kebijakan yang belum stabil. Ditahun 50an Salim membangun bisnis keuangan yaitu Windu Kencana 1954 dan BCA 1957 yang menjadi bank terbesar di Indonesia masa Orde Baru. Prinsip Palugada tersebut menyebabkan Salim group tidak berfokus pada bidang tertentu dan mengandalkan relasi dengan Soeharto, Hal tersebut diupayakan berubah ketika Anthony memegang kendali Salim Group.

Masuknya kebijakan ISI dengan Soeharto menjadi Presiden ditahun 1967, setahun berikutnya Pemerintah mencanangkan kebijakan Repilita 1 yang mempermudah pembangunan industri ringan dan industri pendorong pertanian. Dalam pidato Widjojo Nitisastro selaku perancang Repelita 1, menyatakan bahwa Industri yang dibangun harus mampu menyerap tenaga kerja yang banyak²⁹. Berdasarkan aturan BKPM (badan koordinasi penanaman modal) bahwa perusahaan yang melakukan investasi di bawah UU PMA dan PMDN harus menaruh Deposito sebesar 25% investasi mereka sebagai jaminan di bank-bank negara. Untuk bidang bukan Proritas, bidang diluar kehutanan, pertanian dan, substitusi impor dikenakan 50%³⁰. Di tahun 1968 Salim memulai dengan mendirikan pabrik tepung Bogasari yang bersifat teknologi sederhana dan mampu membuka industri makanan baru. Pada Repelita 2 Salim mulai berinvestasi pada bidang Semen dengan Semen Indonesia dan mendirikan Bogasari II di Surabaya pada tahun 1972.

²⁹ Widjojo Nitisastro. 2010. *The Indonesian Development Experience*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. Hal 108

³⁰ Ricard Robison Versi Bahasa. 2012, *Op. Cit.*, Hal 108.

Pada masa tersebut Salim benar-benar mendapat kemudahan dari hubungannya dengan Presiden Soeharto. Pada kasus Bogasari terdapat kejanggalan dengan pencairan dana pendirian pabrik tersebut oleh Bank Indonesia tercatat hanya membutuhkan waktu lima hari dengan jumlah 1 juta dollar untuk Bogasari II³¹. Bila mengacu pada Aturan BKPM, Pendirian Bogasari memiliki masalah dengan modal yang disetor oleh Salim sebesar 100 juta rupiah sedangkan menerima kredit sebesar 2,8 M rupiah³² dan dan 2,2 M rupiah menurut Borsuk³³.Keistimewaan tersebut tidak terlepas dari afiliasi dengan YHK dan masuknya Sudwikatmono sebagai Direktur I³⁴, Mengingat Sudwikatmono adalah saudara tiri dari Soeharto. Tema ini akan diperdalam pada sub-bab berikutnya, yaitu hubungan bisnis keluarga cendana dengan Salim Group.

Masuk ditahun 1980 Salim group masuk ke industri berat seperti Besi dengan Krakatau Cold Rolling Mill dan Industri mobil seperti Indomobil untuk Suzuki dan Central Agent Sole untuk Volvo. Industri berat tersebut disponsori oleh Repelita III yang memberikan kemudahan bagi Industri Mesin dan Konstruksi Baja. Kondisi industri hulu seperti otomotif yang bergantung pada lisensi Jepang dan Krakatau Stell masih belum efisien, Industri ini hanya berjalan dengan proyek pemerintah³⁵. Menyadari bisnis besi tidak dapat berkembang dengan baik salim menjual saham Krakatau Stell pemerintah ditahun 1990.

2.2.1 Jaringan Bisnis Cina

Selain hubungan dengan Pemerintah atau Soeharto salah satu akar bisnis Salim Group adalah dengan para pengusaha cina lainnya. Pada awalnya Salim datang ke Semarang menggunakan jaringan keluarganya yang telah berada disana. Tujuan gaya bisnis pengusaha cina tersebut adalah menghadapi keadaan yang tidak menentu³⁶, Secara kondisi kebanyakan dari pengusaha cina adalah para pendatang dari selatan. Salim Group memiliki kelompok utama yaitu Gang empat yang terdiri dari Djauhar Susanto, Ibrahim Risjad, Sudono Salim ,dan Sudwikatmono. Geng Empat mendirikan PT Waringin Kecana (Beringin Emas) dengan pengelolaan cengkeh yang dilindungi tentara. Gang

³¹ Harold Croch. 2001. *Op. Cit.*, Hal 286

³² Ricard Robison Versi Bahasa. 2012. *Op. Cit.*, Hal 182

³³ Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. *Liem Sioe Liong dan Salim Group Pilar Bisnis Soeharto*. Jakarta :Gramedia Hal 175

³⁴ Jabatan setingkat Komisararis

³⁵ Yuri Sato.1998. *Changing Industrial Structures and Business Strategies In Indonesia*. Tokyo: Institute of Developing Economies. Hal 87

³⁶ Yadong Luo. 2007. *Guanxi and Businnes 2nd edition*. Singapura: World Scientific Publishing. Hal 79.

empat tersebut menggambarkan kehadiran wakil dari pemerintahan dan teman sekampung, Sudwikatmono merupakan Adik tiri Soeharto, Djauhar Susanto berasal dari Fujian dan Ibrahim Rasjid adalah kalangan pribumi.

Sistem *Guanxi* yang dilakukan Sudono Salim masih berjalan hingga perusahaannya mapan, di tahun 1984 Tempo mewawancarai Sudono Salim dan Anthony Salim. Dalam wawancara tersebut Sudono mengatakan “kita ini orang timur dan kalau saya bekerja meski kasih anak, kasih cucu”. Hal tersebut merupakan simbol bahwa Salim group berjalan dengan sistem kekeluargaan. Pada wawancara tersebut Anthony juga mengatakan memiliki hubungan dengan beberapa pengusaha seperti Ciputra yang menjalankan bisnis Properti dan Mochtar Riady dibidang perbankan dibawah Salim Group. Selain dua pengusaha tersebut Salim group memiliki kerjasama dengan Sinar mas dalam perkebunan sawit.

Pada kasus lain Salim group memiliki relasi dengan beberapa pengusaha cina di Asia Tenggara. Pada kasus tepung terigu Salim memiliki hubungan dengan Robert Kuok dan untuk urusan semen dia memiliki hubungan dengan bankir Tionghoa asal Thailand yang memegang Siam Semen, Chin Sophonpanich³⁷. Dua komoditas yang di monopoli diawal industrialisasi orde baru untuk Bogasari dimulai dari tahun 1971 dan Indocement dimulai dari tahun 1975. Robert Kouk adalah seorang pengusaha cina asal Singapura yang bergerak dibidang kebutuhan sehari-hari seperti sayur mayur, Pabrik tepung terigu, dan pengapalan yang bermitra dengan Jepang³⁸. Kuok memulai ditahun 1948 dengan berdagang gula disana, Ia berkembang pesat karena kemampuan bahasa Inggris. Chin adalah seorang cukong dari seorang jendral yang terdepak karena konflik politik, ia dapat bertahan dengan pindah ke Hongkong dan mendirikan Bank of Thailand. Pada tahun 1968 Chin bertemu dengan Liem Sioe Liong yang sedang membangun relasi dengan Soeharto. Di Thailand sendiri para pengusaha cina menguasai sektor Semen, perdagangan beras dan perbankan.

Kemampuan Liem dalam memenuhi keinginan Soeharto tidak lepas dari bantuan jaringan internasional. Kemampuan memuaskan Soeharto menjadi jalan Liem yang seorang peratau menjadi pemegang industri terbesar di Indonesia. Kemampuan Salim dalam mendapat perlindungan dan lisensi menjadi sub bab selanjutnya. Bila merujuk pada sub bab pertama akar

³⁷ Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. *Op. Cit.*, Hal 63

³⁸ Joe Studwell. 2017. *Op. Cit.*, hal 44

bisnis Soeharto adalah Yayasan. Liem Sendiri memiliki Yayasan yang berafiliasi dengan Saudara tiri Soeharto Sudwikatmono sekaligus seorang Direktur 1 PT. Bogasari flour mills.

2.3 Hubungan Soeharto-Salim

Dalam wawancara Ricard Borsuk ditahun 2006 dengan Liem Sioe Liong, Liem mengatakan hubungan dengan Soeharto layaknya seorang saudara. Berbeda dengan Soeharto yang tidak pernah mengatakan secara jelas hubungannya dengan Liem. Dalam wawancara tersebut Liem mengatakan bahwa kerajaan bisnisnya besar karena hubungan dengan Soeharto. Soeharto dalam biografi yang disusun oleh Dwipayana mengatakan lahirnya dinasti ekonomi yang mayoritas dipegang oleh etnis Tionghoa lahir dari kemampuan dan keuletan mereka, selama mereka tidak melarikan modalnya keluar negeri tidaklah masalah³⁹. Hubungan *Patron-Client* antara Soeharto dengan Salim terjadi sejak orde lama. Menurut penuturan Liem, Ia berkenalan dengan Soeharto ketika masih sebagai pedagang ketika masa revolusi, saat itu ia menyuplai makan dan kebutuhan tentara di wilayah Semarang-Kudus. Liem disana hanya satu dari sekian pedagang yang bertransaksi dengan tentara.

Di tahun 50an menjadi titik penting dalam hubungan Soeharto-Salim, Saat itu Soeharto yang telah menjadi Panglima TT-IV menghubungi Liem yang menjadi pengusaha gula dan Cengkeh serta memiliki dua bank BCA dan Windu Kecana. Liem pada masa ini tidak berhubungan langsung dengan Soeharto selaku ketua Yayasan Teritorium IV (YTE), tetapi melalui stafnya yaitu Sudjono Humardani yang juga anggota Finek⁴⁰. Sudjono yang dikenal luas sebagai menteri perdukunan atau guru spritual Soeharto tersebut dibantah oleh Soeharto yang mengatakan ia hanya teman seperguruan saja⁴¹. Liem disan menjadi orang yang dapat dipercaya dan jujur dalam berbisnis. Liem melakukan bisnis sebagai penyuplai kebutuhan wilayah ta untuk teritorium tersebut namun tidak mengalami eskalasi isnis yang berarto. Liem ditahun 1957 harus pindah ke Jakarta membangun usahanya dan Soeharto yang terkena skandal penjualan gula harus pindah ke Bandung untuk menjalani SESKOAD.

Dalam geng empat terdapat Saudara tiri dari Soeharto yaitu Sudwikatmono, ialah yang sering menjelaskan ke publik ketika ada permasalahan pada Salim Group. Kekerabatan dengan Soeharto juga menjadi nilai positif bagi Salim Group mengembangkan bisnisnya. Dalam Biografi

³⁹ G Dwipayana dan KH Ramadhan. 1989. *Op. Cit.*, Hal 379-380

⁴⁰ R.E Elson.2001. *Soeharto a Political Biography*. New York : Cambrige University Press.
Hal 64

⁴¹ *Ibid*, G Dwipayana dan KH Ramadhan. 1989.Hal 292.

Siti Hartinah yang ditulis oleh Abdul Goffur mengatkan hubungan Sudwikatmono dengan Ibu Tien karena persahabatan orang tuanya. Keluarga RM.Ng.Soemorharjo (ayah Siti Hartinah) memiliki hubungan baik dengan Mantri Tani Prawirowiharjo (Ayah Sudwikatmono) bahkan mereka berbesan dengansalah satu anak tirinya yaitu Soeharto yang menjabat komandan resi dimasa revolusi.

Sudwikatmono menempati Jabatan penting dalam PT.Bogasari yaitu Direktur 1, ia bahkan bisa dikatakan sebagai pengubung Bogasari kepada Soeharto. Hal tersebut tergambar pada pemangilan beberapa perusahaan pasca Malari 1974. Ketika usaha Liem mulai berkembang dari penjual tepung terigu menjadi produk makanan jadi melalui Indofood Sudwikatmono kembali menjadi direksi perusahaan tersebut. Hubungan Sudwikatmono dengan Liem Sioe Liong lahir ketika ia mencari patner Pribumi dan atas rekomendasi Soeharto, Sudwikatmono adalah orangnya karena dekat dengan Soeharto dan orang yang tahu batas⁴².

Berbeda dari Sudwikatmono, Probosutedjo yang merupakan saudara tiri Soeharto juga berbisnis namun tidak dengan Liem Sioe Liong. Ketika Liem dan Hasan din menjalankan PT.Mega selaku Importir tunggal cengkeh dari Afrika, Probosutedjo juga ingin berbisnis importir Cengkeh. Probosutedjo didukung oleh Soemitro yang tidak ingin terjadinya monopoli cengkeh sehingga mengizinkan berdirinya importir baru dengan PT.Mercu Buana. Bisnis Importir yang sifatnya Duopoli berakhir ketika Tommy Soeharto melakukan monopoli dengan BPPC.

Pada peresmian pabrik Bogasari di Tanjung Priok, Soeharto berpidato bahwa kredit PMDN harus dikembalikan dan masyarakat dihimbau untuk menggunakan produk dalam negeri. Selanjutnya Soeharto Juga mengatakan adanya kredit PMDN untuk menciptakan produk yang dijangkau oleh rakyat kecil. Sudwikatmono perwakilan Bogasari mengatakan dengan berdirinya pabrik tepung terigu tersebut menghemat devisa 3,3 Juta USD/tahun⁴³. Pada tahun 1998 terungkap bahwa justru harga tepung jadi yang diproduksi Bogasari lebih mahal dari membeli tepung jadi dari Amerika⁴⁴. GAPMMI mengatakan tepung bersubsidi lebih mahal dari impor tepung jadi, harga Tepung jadi import dari Amerika berdasarkan C&F dengan Kurs dollar 12.000 adalah 2850/Kg sedangkan terigu bersubsidi Bogasari seharga 3.290/Kg.

⁴² Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. *Op. Cit.*, Hal 109.

⁴³ *Kompas* 30 november 1971 " PMDN untuk Rakyat"

⁴⁴ *Kompas* 2 September 1995 "Subsidi Terigu dicabut Pemerintah"

Bisnis Strategis lain yang menghubungkan Bisnis Soeharto dengan Salim adalah industri semen. Ditahun 1995 ketika hubungan dengan Liem mejadi sorotan media karena isu monopoli tepung terigu dan produk Mie instan yang dijual Indofood, Soeharto mengatakan bahwa Liem adalah mitra pembangunan⁴⁵. Soeharto mengatakan bahwa industri semen yang dibangun Liem karena pengusaha lain belum mampu secara modal untuk membangun pabrik Semen. Dalam menjalankan Bisnis tersebut Liem kembali menempatkan Sudwikatmono sebagai Direktur bahkan pemerintah memiliki saham mebanyak 35%. Kepemilikan saham tersebut lahir ketika kelesuan bisnis semen pada tahun 1985 menyebabkan ekspansi bisnis Indocement terganggu demi menyelamatkan perusahaan tersebut pemerintah menyuntikan dana dengan membeli 35% saham. Terakhir bisnis strategis Salim Group adalah BCA yang memiliki hubungan dengan dua anak Soeharto yaitu Siti Rukmana dan Sigit yang memiliki 30% saham Bank tersebut.

2.3.1 Roda Politik Soeharto

Biaya Politik dari Soeharto juga memiliki hubungan dengan Salim Group, Hubungan *Patron-Client* tergambar. Perlindungan dan keistimewaan Salim group tercipta karena kekuasaan Soeharto dan kekuasaan tersebut memerlukan modal. Menurut Jusuf Wanandi, Liem menjadi “sapi perah” menghimpun dana untuk yayasan-yayasan Soeharto atau “keran-keran” politiknya. Setiap menjelang kampanye Soeharto memanggil para *taipan* ke peternakan miliknya di Tapos. Dana tersebut untuk memperkuat Golkar, Liem disini menghitung dan menjatahkan berapa yang harus dibayar oleh para *taipan* tersebut.

Memasuki akhir tahun 1989, Indonesia mengalami polemik kesenjangan sosial yang membawa pada permasalahan konglomerasi. Polemik mengenai konglomerat yang diawal dari Dialog Ekonomi pada 21 Oktober yang mempertemukan Menteri Industri Ir.Tungky Ariwibowo bersama konglomerat muda Sofyan Wanandi dan fahmi Idris. Dialog tersebut membahas pertemuan Soeharto dengan pengurus REI (real estate indonesia) Ir. Ciputra. Dalam polemik tersebut memunculkan istilah “Tuyul” modern, Tuyul adalah mahluk gaib yang digunakan untuk memperoleh kekayaan instan. Dalam konteks modern Tuyul tersebut adalah pola permainan antara birokrat dengan pengusaha untuk mendapat lisensi atau proteksi, sehingga si pengusaha tidak perlu bekerja keras dan mendapat keuntungan luar biasa yang menghasilkan kekayaan instan⁴⁶. Konsep

⁴⁵ Kompas 24 September 1995 “ Presiden Bicara Kolusi”

⁴⁶ Christianto wibisono. 1998. *Menelusuri Akar Krisis Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Hal 226.

tersebut sebenarnya adalah konsep kapitalisme semu yang mengandalkan koneksi birokrat ataupun intervensi negara.

Ketua umum Dekopin Prof. Sri Edi Swasno dan Ir. Adi Sasono bertemu dengan presiden Soeharto untuk membahas isu Konglomerat. Hasil dari pertemuan tersebut Soeharto mengatakan melalui Edi Swasno “jadi majunya Swasta sekarang ini adalah hasil seluruh bangsa” . Edi menyampaikan kepada Soeharto bahwa swasta harus direm bukan distop artinya harus membantu BUMN ataupun Koperasi dengan menyisihkan sedikit keuntungannya⁴⁷. Dalam kesempatan tersebut Edi Swasno juga mengatakan adanya kekosongan regulasi tentang “Anti-Trust Law” atau anti monopoli yang justru sudah dimiliki oleh AS negara kapitalis. Kekosongan regulasi itupun disetujui oleh pakar hukum seperti Sumantoro dan T. Mulya Lubis, mereka berpendapat bahwa UU tersebut setidaknya dapat mencegah kecenderungan negatif konglomerat, menurut mereka isu UU Anti-monopoli sudah menjadi perbicangan kalangan akademisi sejak tahun 1984⁴⁸.

Menanggapi polemik tersebut Soeharto berpidato pada 4 Januari 1990 ketika rapat RAPBN, dalam pidatonya Soeharto mengatakan akan memperkuat Koperasi yang merupakan Soko Guru ekonomi Indonesia yang tergambar dalam pasal 33 UUD 1945. Dalam memenuhi rencana penguatan koperasi Soeharto berupaya meminta pemberian saham sebanyak 25% dari para konglomerat dengan harga murah. 3 Maret 1990 para konglomerat dipanggil ke Tapos wilayah pertenakan milik Soeharto, sebanyak 30 konglomerat hadir disana termasuk Sudono Salim. Soeharto disana berpidato disiarkan langsung oleh TVRI membahas ketimpangan dan gagasan konglomerasi koperasi. Menurut GJA pertemuan yang dilaksanakan di Tapos dan disiarkan secara langsung adalah cara Soeharto memprovokasi masyarakat bahwa mereka (etnis Tionghoa) adalah yang bertanggung jawab atas maju atau mundurnya ekonomi Indonesia⁴⁹. Pendapat serupa ditunjukkan oleh Christian Chua yang mengatakan bahwa para konglomerat memang memiliki modal yang kuat tapi posisi mereka rentan bagi para politisi dan birokrat yang menjual kisah *Robin Hood* “Pro-Pribumi” terlihat dengan hanya dua tokoh yang bukan beretnis Tionghoa pada pertemuan tersebut⁵⁰.

⁴⁷ *Pelita* 13 November 1989 “Konglomerat Perlu Diawasi” diambil dari Kliping CSIS tentang Konglomerat 1989.

⁴⁸ *Pelita* 9 November 1989 “perlu UU Anti Monopoli untuk tangkal bahaya konglomerasi.”

⁴⁹ Goerge Junus Aditjontro. 2006. *Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga : Istana, Tangsi, Dan Partai Penguasa*. Yogyakarta: LKIS. Hal 80.

⁵⁰ [Robin Hood adalah kisah rakyat dari Inggris yang menggambarkan kelompok bandit mengambil kekayaan dari orang-orang kaya untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, menurut Chua hal tersebut adalah upaya Soeharto untuk membrand dirinya Pro pribumi dan menyelesaikan isu Kesenjangan](#)

Realisasi rencana saham tersebut dilanjutkan dengan pertemuan 27 juli 1990, dalam pertemuan tersebut dilakukan di Hotel Indonesia dan kembali disiarkan TVRI. Dalam pertemuan tersebut Liem memberikan 20.000 saham Indocement untuk koperasi universitas di Jawa Timur. Pertemuan tersebut Liem berpidato akan berpartisipasi membangun bangsa dan Bustanil selaku Menteri Koperasi dan Kabulog memuji pemberian 1% saham para konglomerat sebagai batu loncatan. Dalam pertemuan tersebut memang terjadi pergelaran menunjukkan kekuasaan Soeharto, drama pemberantas kesenjangan dan keamanan praktik konglomerasi.

Balas budi yang paling jelas dari *Patronase* yang begitu menguntungkan adalah Bail Out Bank duta ditahun 1990. Soeharto menjadikan bank tersebut sebagai bank yang mendanai tiga yayasan utamanya. Dalam Direksi Bank Duta terdapat Bustanil Arifin, Jabatan Kepala Bulog menjadi penting dalam monopoli tepung terigu karena Bulog yang mengatur pengadaan. Akhirnya Soeharto melakukan pengalangan dana kepada swasta yang termasuk kroninya untuk menyelamatkan bank yang menyalurkan dana untuk tiga yayasan utamanya.

Menjelang krisis 1997 BCA melakukan peminjaman kepada Pemerintah untuk mengisi kas BCA. Peminjaman sebesar 53 triliun nantinya dibayar melalui penjaminan perusahaan dalam negerinya yang diurus oleh BPPN. Desakan IMF kepada Pemerintahan Baru untuk meregulasi sistem ekonomi yang dianggap merusak ekonomi Indonesia. Dorongan lain yang menghapus Monopoli adalah tuntutan reformasi yang menuntut mengadili kroni Soeharto hal tersebut dapat menjadi legitimasi bagi pemerintahan baru.

BAB III

Hubungan Soeharto-Salim dalam Niaga Terigu Orde Baru

Kelahiran Niaga gandum orde baru lahir dari krisis pangan 1967 dengan masuknya PL-480. Kelangkaan beras dunia ditahun tersebut menyebabkan Amerika tidak dapat memenuhi kebutuhan beras Indonesia yang barunya menghadapi krisis pasca G30s, dalam rangka bantuan pangan tersebut dipenuhi melalui komoditas tepung terigu. Tepung Terigu yang awalnya menjadi bantuan pangan berubah menjadi bisnis ditahun 1971 dengan berdirinya PT.Bogasari. Bantuan Gandum berubah menjadi bisnis dengan permintaan yang terus meningkat, Bogasari yang menjadi Makloon pengilingan disorot karena telah melakukan monopoli dibawah Bulog melalui keputusan Kementerian Perdagangan.

Pada Sub-bab kedua bab ini membahas bagaimana keuntungan Salim Group yang memperoleh monopoli terigu melalui Bogasari. Salim Group berhasil bersaing dengan Berdikari Sari utama tanpa melalui persaingan karena kedekatan dengan Soeharto memutuskan Bogasari mendapat izin membangun Pabrik di Surabaya. Merk dagang Indofood Mie Instan yang terkenal di Indonesia juga lahir dengan kekuasaan Monopolinya, Indomie yang merupakan Merk dagang dari Djajadi Djaya harus melakukan pengambungan perusahaan demi menghindari persaingan yang melibatkan Salim Group produsen bahan baku Mie yaitu terigu.

3.1 Tata Niaga Terigu Era Orde Baru

Pada Awal berdirinya orde baru mewarisi permasalahan penyediaan pangan akibat konflik landreform dikarenakan aksi sepihak PKI. PKI berhasil melebarkan sayap politiknya dan membuat

khawatiran adanya efek domino komunisme di Asia Tenggara. Pada akhirnya gerakan PKI berhasil diredam pasca kegagalan “Coup” G30s namun permasalahan pangan masih menjadi kendala bagi pemerintahan RI. Amerika percaya bahwa kemiskinan akan menumbuhkan bibit komunisme disuatu negara dikarenakan kekecewaan terhadap pemerintahan. Terutama permasalahan pangan yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat dan menjadi jargon andalan PKI soal retribusi lahan. Dalam menghadapi hal tersebut Amerika Serikat memberikan bantuan baik secara pemodal dan bantuan komoditas yang dibutuhkan. Pada masa tersebut IGGI memberikan kebijakan *food act* dalam bentuk teknologi pertanian dan komoditas seperti beras, sorgum dan gandum melalui PL-480. Dalam PL-480 Amerika hanya mampu memberikan 100.000 ton Beras dikarenakan stock beras dunia yang sedang menipis, sehingga import beras ditahun 1967 tidak dapat melebihi 350.000 ton sehingga harga beras tidak dapat dikontrol⁵¹.

Keterbatasan kemampuan Amerika dalam memenuhi beras karena tidak tumbuh dinegara tersebut. Sementara Bulgur (gandum tumbuk) yang tidak populer dikalangan masyarakat Indonesia pemerintah sempat membuat Beras Tekad (terbuat dari tepung gandum yang dibuat seperti beras) namun gagal karena ketika dimasak bentuknya seperti bubur⁵². Bantuan pangan selain beras adalah gandum dalam bentuk tepung terigu yang mudah diterima masyarakat perkotaan terutama karena merupakan makanan orang eropa dimasa kolonial dalam bentuk roti. Masuknya gandum yang telah diolah menjadi tepung terigu dikarenakan kemampuan Indonesia belum mencukupi untuk melakukan penggilingan gandum sehingga proses penggilingan dilakukan di Singapura⁵³. Dipilihnya gandum selain dapat diterima oleh masyarakat gandum juga memiliki harga yang stabil dan mudah diolah oleh industri⁵⁴.

Pola penyaluran terigu tersebut pertama dengan menggunakan sistem sidikat dengan menetapkan deposit wajib atas terigu yang diminta. Deposit masuk ke rekening khusus dari departemen keuangan penyalur terigu bebas menjual tepung tersebut tanpa ketetapan harga. Para penyalur atau handling agent mendapat hak sebagai pool tepung terigu dari bantuan tersebut. Perubahan terjadi di 9 juli 1971 dengan ditunjuknya bulog sebagai penyalur tunggal kebutuhan pokok dengan menunjuk perusahaan yang mengolah komoditas tertentu. Pada konteks tepung

⁵¹ Anne Booth dan Peter McCawley. 1982. *Op. Cit.*, Hal 39

⁵² *Ibid*

⁵³ Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. *Op. Cit.*, Hal 168

⁵⁴ Untuk melihat harga gandum lihat di lampiran 1

terigu PT.Bogasari dan PT.Berdikari Sari Utama sebagai perusahaan pengolah biji gandum yang diolah menjadi tepung terigu, melalui keputusan Kementerian Perdagangan No 40B/KP/III/71⁵⁵.

Bentuk bantuan tersebut penyelesaian krisis tersebut salah satunya membangun komoditas pangan non beras atau kebijakan diversifikasi. Upaya pertama dilakukan oleh orde baru yaitu dengan mendirikan pabrik beras tekad yaitu tepung yang di bentuk menyerupai beras namun hal tersebut gagal karena ketika dimasak hasilnya seperti bubur. Adanya pengolahan tepung terigu menjadi pengganti beras dikarenakan gandum yang diolah menjadi tepung bisa membuka industrialisasi⁵⁶. Bentuknya adalah pendirian pabrik PT.Bogasari di Tanjung Priok dan Surabaya, dan PT.Berdikari(Prima) di Ujung Pandang. Kedua pabrik tersebut bersifat sebagai makloom gandum yang didapatkan oleh bulog baik dibeli secara komersil ataupun dalam bentuk bantuan food act. Pengadaan tersebut mendapat subsidi dari bulog untuk menekan harga produksi tepung terigu untuk mempermudah pendirian industri yang membutuhkan tepung terigu, Hal tersebut tidak terlepas dari sifat industri yang mengandalkan terigu dapat diserap oleh industri rumahan dengan alat-alat sederhana.

PT.Bogasari dengan dua pabrik bertugas sebagai penyedia pasar gandum di Indonesia barat dan tengah memproduksi dengan kapasitas 57.000 ton dan 40.000 ton perbulan dan untuk PT.Berdikari dengan kapasitas 2.000 Ton perbulan untuk Indonesia timur. Dalam praktiknya pabrik tersebut tidak menjalankan produksi dengan maksimal karena kebutuhan tepung saat itu adalah 58.000 ton per bulan⁵⁷. Kedua Perusahaan yang menjadi makloom tersebut memiliki peran pemerintah menjalankan produksi tepung terigu. PT.Bogasari memproduksi terigu cap Kunci Biru, Cap Segitiga Biru, dan Cap Cakra kembar⁵⁸ dan PT.Berdikari Sari Utama Cap Gembok, Cap Kompas dan Cap Gunung.

Gandum yang tidak bisa diproduksi di Indonesia tmenyebabkan Amerika berhasil membuat kebergantungan komoditas tersebut dengan instrumen kebijakan ISI (industri substitusi impor). Pada konteks negara industrialisasi awal gandum menjadi komoditas sederhana namun

⁵⁵ Muhammad Asrun. 1999. Pelaksanaan Monopoli Bulog: Untuk pengadaan beras dan tepung terigu sebuah perbandingan. Tesis Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Hal 54.

⁵⁶ Status Tepung terigu sebagai barang ISI di masa Orde Baru merupakan adopsi dari "Barang Benteng" di tahun 1950. Yahya A Muhaimin. Bisnis dan Politik : Kebijaksanaan ekonomi Indonesia 1950-1980. Jakarta :LP3ES, 1990. Hal 79

⁵⁷Muhammad Asrun. 1999. Op. Cit.,Hal 48

⁵⁸ Cap-cap yang disebutkan menjadi pembeda kandungan protein dalam terigu tersebut dengan urutan cakra kembar, segitiga biru, dan kunci biru

memiliki ekskalasi pembelian yang terus meningkat karena pengolahan yang mudah. Dalam Rapbd 1980 tercatat bahwa gandum masih menjadi usaha penganekaragaman yang jumlah konsumsinya terus bertambah, Pada tahun 1974/1975⁵⁹ persediaan gandum hanya sebanyak 871 ribu ton dan meningkat 1.144 ton pada tahun 1977/1978 dan 1.316 ton pada tahun berikutnya⁶⁰. Dalam usaha menjamin pasar gandum Indonesia, Amerika Serikat memberikan hibah berupa beras dan biji gandum. Persetujuan penjualan beras 86.000 ton dan biji gandum 50.000 ton yang dibiayai dengan pinjaman keuangan bersyarat lunak dari Amerika Serikat, ditandatangani di Departemen Luar negeri RI⁶¹. Dalam perkembangannya presentase gandum yang diimpor lebih mendominasi pemenuhan secara komersil.⁶²

3.1.1 Perkembangan Industri Terigu

Perkembangan tata niaga gandum yang berubah menjadi komersil dan kebutuhan impor terus meningkat. Dengan meningkatnya biaya pengadaan gandum sehingga subsidi yang diberikan untuk tata niaga gandum melonjak. Melonjaknya subsidi tersebut dikritik oleh Imam Churmen anggota komisi IV Fraksi (PPP). Imam mengkritik karena Gandum yang disubsidi pemerintah hanya dinikmati oleh masyarakat elite⁶³. Kritik juga disampaikan oleh Prof Leon A. Mears subsidi gandum dirasa terlalu berat dengan jumlah yang besar tanpa adanya kedaruratan seperti beras. Pemilihan gandum memang didasari karena memiliki sifat yang mudah diterima oleh masyarakat namun tidak tepat karena tidak dapat tumbuh di Indonesia, Sedangkan makanan pokok selain beras memiliki harga pasar yang rendah sehingga petani tidak bergairah menanam makanan pokok non-beras⁶⁴. Kritik lain yang dikeluarkan oleh Prof Leon A Mears adalah pola konsumsi gandum di Indonesia berbeda dengan di Eropa. Pertama harga gandum memang lebih rendah dari harga beras dipasar dunia namun untuk menyamakan jumlah kalori yang dihasilkan dari mengkonsumsi beras harga gandum yang diolah menjadi tepung terigu lebih mahal⁶⁵.

⁵⁹ Data impor Gandum secara lebih lengkap pada Lampiran II

⁶⁰ Nota Keuangan RAPBN 1980, hal 305

⁶¹ *KOMPAS* edisi Sabtu 6 Desember 1980.

⁶² Lihat Lampiran 2

Bambang Djanuwarni, Analisis Permintaan Terigu di Indonesia, Thesis dari studi Ekonomi Pertanian, 1988 dan data olahan dari Kompas 7 november 2000

⁶³ *Kompas* edisi selasa 12 januari 1982. "Subsidi impor gandum sebaiknya dihapuskan".

⁶⁴ Leon A Mears. 1981. *The New Rice Economy of Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. Hal 432.

⁶⁵ *Ibid* hal 435

Budaya kue kering baik secara industri maupun rumahan menjadi budaya hari raya Idul fitri ataupun natal⁶⁶. Dalam industri mie instan PT.Bogasari menjadi supplier produsen mie merk dagang Supermi dan Sarimie. Dalam wawancara Tempo dengan Anthony Salim dan Sudono Salim mengatakan bahwa mengeluarkan produk Mie Instan tersebut adalah upaya mengurangi import beras⁶⁷. Di tahun 1984 Salim Group mengeluarkan produk populernya yaitu IndoFood yang menjadi raja dipasar mie instan. Melalui usaha gabungan Salim Group dalam dua tahun kembali mengakuisisi penuh merk Mie instan Supermi. Meningkatnya kebutuhan gandum untuk memenuhi produksi Mie instan yang meluas memberikan keuntungan yang besar bagi Salim Group yang memegang PT.Bogasari. Ketika Salim Group masuk ke sektor Mie Instan kebutuhan gandum meningkat sehingga Bulog harus meningkatkan import gandum yang nantinya akan digiling oleh PT.Bogasari. Dengan memiliki Bogasari, Salim group memungkinkan menjual lebih banyak mie dengan menurunkan harga dan meraup penjualan. Bertambahnya populasi masyarakat Indonesia bertambah menyebabkan pasar industri makanan instan berkembang⁶⁸.

Sebuah Survey yang diterbitkan *Newsletter* pada 1994, Dicatatkan Indofood menguasai 90% pasar mie instan Indomie (60,3%), Supermi (7,8 %), dan (Sarimie 6,7 %)⁶⁹. Perluasan produksi mie Indofood, yang sudah memiliki pangsa pasar 90% Domestik, menimbulkan kontroversi. Pada tahun 1995, Grup Salim mengajukan izin pemerintah untuk membangun 3 pabrik tambahan untuk pengilingan gandum⁷⁰. Dalam hal ini Franciscus Welirang Direktur Indocement⁷¹, mengatakan bahwa Bogasari hanya melakukan pengolahan gandum karena stok gandum milik Bulog dan wilayah penyebarannya diatur oleh Bulog⁷². Selain itu pendirian pabrik didasari oleh meningkatnya kebutuhan tepung terigu untuk industri.

Permasalahan meluas dikarenakan penelitian INDEF (Institute For Development of Economics and Finance) yang dipublikasikan Kompas mengatakan subsidi besar telah terjadi di tata niaga terigu. Menurut INDEF terjadi subsidi sebesar 760 miliar dari pemerintah untuk pengadaan dan pengilingan tepung yang sebagian besar oleh PT Bogasari. Angka tersebut didapat

⁶⁶ Trend budaya tersebut masih eksis hingga sekarang dimana menjelang ramadhan laba dari Bogasari naik, <https://investasi.kontan.co.id/news/laba-indofood-sukses-makmur-indf-naik-135-pada-kuartal-i-2019>

⁶⁷ *Tempo* 31 Maret 1984

⁶⁸ Lampiran II tambahan, diolah dari BPS.

⁶⁹ Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. *Op. Cit.*, Hal 305

⁷⁰ Merleen Dileman. 2007. *Op. Cit.*, Hal 116

⁷¹ saat itu terjadi akuisisi internal Bogasari oleh Indocement

⁷² *Kompas* 8 maret 1995 " ekspansi Bogasari"

dari selisih nilai impor gandum sebesar Rp 1.145,32. Milliar (418 per Kg x 2,7 ton) dikurangi nilai penyerahan gandum kepada pengolah sebesar Rp. 386,34 miliar (141 per kg x 2,7 ton untuk penggilingan) total subsidi RP 759,98 miliar. Beddu Amang, mengatakan bahwa subsidi tersebut digunakan untuk menekan harga terigu dipasar. Subsidi tersebut menurutnya bukan sebesar 760 miliar seperti yang dikatakan INDEF karena sebesar RP. 86,61 per Kg dengan kompensasi pajak sebesar RP. 72,20 per Kg sehingga subsidi real hanya 14,41 per Kg⁷³. Bustanil mengatakan ketika masih menjadi Kepala Bulog terjadinya subsidi yang besar dikarenakan melemahnya Rupiah Terhadap Dollar⁷⁴. Secara Formal subsidi gandum sudah dihapuskan pada anggaran tahun 1983/1984 yang tercatat di Nota Keuangan RAPBN 1990⁷⁵. Penghapusan tersebut didasari oleh perbaikan daya beli masyarakat.

Pasca penelitian INDEF yang menimbulkan kontroversi menimbulkan kritik atas monopoli tata niaga terigu yang dilakukan oleh 3 pabrik. Dalam usaha menghilangkan kontroversi pemerintah akan membangun 5 pabrik baru penggilingan gandum. Di antaranya Citra Flour Mills Persada dipegang Siti Hardijanti Rukmana, Group Wiratono di Banjarmasin, Danitama atau Sriboga oleh Alwin Arifin anak dari Bustanil Arifin, Pabrik Berdikari akan diperluas kapasitasnya hingga 1,7 juta ton pertahun dengan kepemilikan saham 30% untuk PT.Berdikari, PT.Nusamba (milik Bob Hasan) dan PT.Bogasari Flour Mills, Kepemilikan saham Bogasari dalam Pabrik baru PT.Berdikari menurut Bustanil adalah upaya pemberian pengalaman dalam pengelolaan Pabrik Tepung. Dalam artikel tersebut bahkan Bustanil mengatakan suatu saat 60 persen dari tepung yang diolah oleh pabrik baru tersebut akan di ekspor⁷⁶. Pabrik-pabrik yang didirikan tidak mencerminkan adanya deregulasi yang baik dalam penunjukan pihak yang menjalankan pabrik tersebut orang-orang disekeliling Soeharto makin dominan dalam tata niaga tepung yang awalnya hanya tiga serangkai Bogasari (Sudono Salim, Sidwikatmono dan Djauhar Sutanto) bertambah Bob Hasan dan Siti Rukmana (Putri sulung Soeharto).

Krisis ditahun 1998 menyebabkan jatuhnya Soeharto yang menuntut adanya reformasi. Reformasi dalam tata niaga terigu terjadi dengan dikeluarkan UU Anti Monopoli tahun 1999. Krisis 1998 juga membawa IMF memberikan rekomendasi untuk menghapus monopoli oleh Bulog terjadi pertemuan yang memutuskan Bulog masih bisa melakukan kontrol harga beras

⁷³ *Kompas* 25 September 1995 "Tata Niaga Tepung Terigu. Benar ada Subsidi, Dan Benar Untuk Konsumen"

⁷⁴ *Kompas* 28 Agustus 1995 "Sayalah yang Bersalah"

⁷⁵ Nota Keuangan RABPN 1990, hal 61

⁷⁶ *Kompas* 28 Agustus 1995 "Saya yang bersalah"

sebagai makanan pokok utama masyarakat. Keputusan melalui Keppers no. 19 tahun 1998 menyebabkan lepasnya wewenang Bulog mengatur niaga tepung tering yang berpengaruh terhadap Bogasari selaku industri hulu dan pengusaha makanan ringan selaku industri hilir⁷⁷. Pasca rencana penghapusan aturan Bulog memegang niaga tepung terigu tersebut dikeluarkan dan akan berlaku pada 1 september 1998, PT.Bogasari melakukan rapat dengan pemegang saham yang mengeluarkan wacana kenaikan harga tepung sebesar 200 persen⁷⁸. Menurut Franciscus Welirang Direktur Indofood Sukses Makmur, perlunya pencabutan subsidi terigu secara bertahap, hal tersebut didasari karena produk jadi dari terigu seperti mie, roti, dan kue akan naik dua hingga tiga kali lipat. Respon berbeda dilakukan (GAPMMI) Gabungan Asosiasi Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia subsidi secara asas benar namun praktik yang dilakukan malah menyebabkan *inefisiensi* karena harga jual tepung terigu dengan subsidi lebih mahal dari pada impor tepung jadi.⁷⁹

Dicabutnya subsidi gandum adalah upaya pertama pemerintah dalam melakukan reformasi tata niaga Bulog. Gandum komoditas yang paling bergantung pada impor dan dianggap kurang menyentuh masyarakat ketimbang Beras dan Gula. Pada Praktiknya tata niaga gandum menyebabkan *inefisiensi* 200 miliar rupiah pertahun dengan sistem monopoli tepung terigu yang sebagian besar dilakukan oleh Bogasari. Bogasari mengolah gandum yang digiling mencapai 4,2 ton pertahun ditambah perusahaan Siti Rukmana pemilik Citra flour Mills mendapat konsesi 300.000 ton pertahun. Gelombang reformasi menjadi pendorong berakhirnya tata niaga tepung dengan cara monopoli yang diatur oleh Bulog.

3.2 Kekuatan Koneksi dalam Niaga Gandum

3.2.1 Kelahiran Bogasari, Yayasan Harapan Kita dan proteksi sang *Patron*

Hubungan dengan Soeharto benar-benar membantu Salim dalam mengembangkan bisnisnya. Dalam hal ini salah satu bisnis inti dari Salim Group yaitu Indofood berhasil menguasai pasar Mie Instan sebanyak 80% pada tahun 1994⁸⁰. Memulai lini usaha makanan dari

⁷⁷ Muhammad Asrun. 1999. Op. Cit., Hal 65

⁷⁸ *Kompas* 25 juni 1998 "Terigu dan produknya akan naik 200 persen"

⁷⁹ *Kompas* 2 september 1998 "*Subsidi Terigu dicabut Pemerintah*"

Menurut GAPMMI harga jual terigu bersubsidi seharga Rp 3290.per Kg sedangkan harga impor terigu C&F dengan kurs 12.000/USD harganya hanya Rp. 2880/Kg.

⁸⁰ Ricard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. Op. Cit., Hal 305.

Penggilingan tepung terigu yang di jalankan Bogasari secara monopoli untuk pasar gandum Indonesia Barat dan Tengah sejak tahun 1971. Dalam Biografi Sudono Salim terdapat dua versi kelahiran pabrik raksasa tersebut pertama versi Bustanil Arifin dan versi Soeharto. Dalam versi Bustanil ketika Indonesia ingin menambah jumlah tepung terigu ditahun 1968, Bustanil pergi menemui Robert Kuok raja gandum asal malaysia yang mengolah gandum untuk Indonesia dalam PL-480 ditahun 1967. Lalu dalam percakapan Kuok dan Bustanil muncul ide dari Kuok mengapa tidak melakukan Pengolahan di Indonesia. Dalam eksekusinya Kuok berpatungan dengan Waringin milik Salim untuk mendirikan Pabrik Gandum di Jakarta. Dalam usaha patungan tersebut Salim yang memiliki kedekatan dengan Soeharto berhasil mengantongi izin untuk mendirikan pabrik di Jakarta dan Surabaya. Dalam urusan permodalan Kuok membayar 75% dan Salim 25% namun dalam kepemilikan saham sebaliknya karena pendirian pabrik tersebut didanai oleh PMDN sehingga harus dimiliki mayoritas oleh WNI.

Versi Soeharto disampaikan pada tahun 1995 di Tapos ketika Isu Monopoli dan subsidi menghampiri Salim dan Bogasari. Dalam cerita Soeharto mengatakan Salim datang untuk meminta “kerja” untuk rakyat ditahun 1970. Kedatangan tersebut bermaksud meminta tugas namun tidak tahu mau berbuat apa, lalu Soeharto menjawab kalau kamu jangan dagang aja tapi bantu industri untuk rakyat yaitu pangan. Pangan yang dimaksud adalah penggilingan gandum dan menanyakan apakah punya teman untuk jadi pemodal dan penyedia gandum⁸¹.

Dalam dua versi cerita tersebut peran koneksi internasional dan koneksi dalam negeri berhasil megembangkan Bogasari. Pada cerita pertama dapat kita ambil bahwa Salim berhasil meyakinkan Kouk untuk berinvestasi Pabrik Terigu karena regulasi bisa menyesuaikan dan mendukung. Pada cerita kedua Soeharto memilih Salim untuk menjalankan bisnis tepung terigu apabila memiliki teman untuk membantu modal dan penyediaan gandum hal tersebutlah yang di isi oleh Kuok.

Pada peresmian Bogasari pada 29 November 1971 Soeharto ditemani oleh Ibu Negara memeresmikan pabrik Bogasari di Tanjung Priok. Dalam peresmian tersebut Soeharto berpidato bahwa dana dari PMDN adalah milik rakyat sehingga harus dikembalikan suatu saat dan penggunaanya dengan rasa penuh tanggung jawab⁸². Sebelum pabrik beroperasi terjadi diterbitkan regulasi tentang distribusi tepung terigu nasional yang memutuskan wilayah Indonesia barat dan

⁸¹ Kompas 24 September 1995 “Presiden blcara soal kolusi dan monopoli”

⁸² Kompas 30 november 1971 “ PMDN untuk Rakyat”

tengah adalah area distribusi PT.Bogasari dan wilayah Indonesia Timur oleh PT.Berdikari yang mengeluarkan merk terigu Prima. Secara jelas jumlah kapasitas pabrik dan jumlah penduduk jauh lebih banyak dipegang oleh Bogasari. Anthony Salim mengatakan persaingan dengan Prima dapat teratasi karena koneksi dengan Soeharto dan Menteri Perindustrian saat itu Jendral M. Yusuf sedangkan Prima hanya memiliki koneksi dengan Soemitro namun koneksi tersebut kalah dengan koneksi Soeharto, untuk mendapat hak membangun pabrik di Surabaya.

YHK menjadi cara Salim menjaga relasi dengan Soeharto, Yayasan yang diketuai oleh Siti Hartinah (ibu tien Soeharto). Salah satu teori dari hubungan pengusaha cina dan pemerintah adalah pengusaha memenuhi kemauan dari pemerintah dalam hal ini adalah dibangunnya taman besar bernama Taman Mini Indonesia Indah (TMII)⁸³. Proyek tersebut menghabiskan dana 10.5 M dalam perencanaan awal. untuk Tahap awal yang biaya yang ditanggung oleh YHK berasal dari Patungan berbagai Pihak pengusaha dianggarkan akan 2.608 juta⁸⁴. Selain menggunakan pengusaha yang menjadi pendonor YHK pembangunan TMII dibebankan kepada pemerintah daerah sebanyak 50 juta rupiah. Selama perdebatan pembangunan TMII Bu Tien telah merencanakan pembangunan beberapa proyek dibawah YHK seperti rumah sakit ibu dan anak, workshop untuk pemberdayaan mereka yang cacat fisik, proyek kebun anggrek di Slipi dan Taman Bunga Nusantara (taman bungan Cibodas sekarang)⁸⁵.

Memasuki akhir tahun 1973 kritik terhadap Pemerintahan Orde baru dimulai terutama soal kredit pemerintah dan modal asing ke Indonesia. Ketika perwakilan IGGI datang ke Indonesia yaitu Drs.J.P. Pronk terjadi ajakan untuk berdiskusi dengan Mahasiswa UI yang menilai modal asing melahirkan kronisme intern dan mempertanyakan pelaksanaan pasal 33 UUD 1945⁸⁶. Kritik terhadap kredit yang jatuh ketangan orang-orang tertentu yang menyebabkan salah urus. Kritik datang dari mahasiswa UGM, yang menilai strategis *Trickle Down effect* hanya menguntungkan segiliter kelompok, para birokrat, para penguasa dan para Komprador. Krisis minyak memperkuat kritik terhadap pemerintahan Soeharto terlebih untuk Ibnu Sutowo Direktur Pertamina. Ibnu Sutowo dikaitkan dengan harga jual minyak mentah ke Jepang dengan harga yang lebih rendah dari negara OPEC. Dalam kolom opini 7 Januari 1974 yang berisi mengkritisi pidato

⁸³ Teori tersebut dikemukakan oleh Yahya A Muhaimin.

Yahya A Muhaimin.1990. Op. Cit., hal 190

⁸⁴ Indonesia Raya 17 Desember 1971

⁸⁵ Indonesia Raya 17 Desember 1971

⁸⁶ Indonesia Raya 13 november 1973

pertanggungjawaban pemerintah selama tahun 1973, kritik diarahkan kepada pemberian kredit yang memiliki hubungan-hubungan kekeluargaan. Seperti Istri, anak, dsb dijadikan sebagai komisaris atau pemegang saham untuk mengurus perusahaan Modal Asing non-Pribumi atau Joint venture PMDN Non-Pribumi. Jabatan-jabatan tersebut diberikan oleh pengusaha-pengusaha yang mendapat Kredit untuk menjaga “kemesraan” dengan orde baru⁸⁷. Isu tersebut juga pernah disampaikan oleh surat kabar Nusantara pada tahun 1971 yang mengaitkan Liem Sioe Liong dengan Jendral Soerjo pada artikel lain yang dimuat pada 15 Februari 1971 mengatakan para cukong adalah komunis⁸⁸. Menjelang peristiwa Malari pada tanggal 15 Januari, Terjadi serentetan demonstrasi oleh mahasiswa yang menyebabkan B.M Diah ketua PWI dipanggil oleh Soeharto untuk segera melakukan Kongres.

Terjadinya puncak demonstrasi ditanggal 15 januari 1974, Angkatan bersenjata mengatakan tindakan demonstran menyambut Tanaka dengan merusak mobil-mobil buatan jepang adalah tindakan menjurus ke makar⁸⁹. Lebih Jauh Pangkamtib Jendral Soemitro hal tersebut terjadi karena adanya provokasi dari akar-akar eks PKI.Surat kabar Nusantara juga dibubarkan bersamaan dengan Indonesia Raya. Seminggu setelah Peristiwa dilakukanlah Kongres PWI yang merupakan cara Soeharto mengkonfirmasi isu keluarga dengan bisnis. Pada tanggal 22 Januari tersebut Koran Harian Indonesia Raya dibubarkan karena tidak mengikuti Kongres tersebut.

Dalam Kongres tersebut hadir pengusaha-pengusaha yang dianggap memiliki hubungan dengan keluarga presiden seperti Wililam Soeryadjaya dari Astra, Sudwikatmono dari Bogasari, Sukamdani Gitosardjono dari Sahid, dan Tjokrosaputro dari Batik Keris. Sebelumnya Presiden bersama pengurus PWI berdiskusi di Bina Graha yang terdiri dari Jacob Oetama, B.M Diah, Rosian Anwar, Harmoko dan, Sunardi Dm. Setelah keluar Rosihan Anwar menyampaikan bahwa perlunya Wartawan meng’*Upgrade*” kemampuan membedakan isu dan fakta. Dalam Rapat PWI, B.M Diah melakukan Pidato yang berjudul Pers Kebebasan dan Tanggungjawab karena Soeharto mengatakan pers gagal menerangkan masalah yang terjadi sebenarnya.

Dari pertemuan dengan para pengusaha yang juga menghadirkan Jaksa Agung Ali Said SH. Dengan menghadirkan Jaksa Agung tersebut, Soeharto mengatakan bila ada bukti segera

⁸⁷ Indonesia Raya 7 Januari 1974 (kalimat tersebut hasil kutipan langsung sehingga kata “dsb” dikutip dari sumber asli”

⁸⁸Robison versi Indonesia. 2012. *Op. Cit.*, Hal 293. Peneliti sempat mencari surat kabar nusantara namun surat kabar tersebut tidak ada seri tahun 1971 di Perpustakaan Nasional

⁸⁹ *Angkatan bersenjata* 15 Januari 1974

dilaporkan ke pengadilan. Menurut Ali Said, permasalahan ini penting dalam kehidupan wartawan yang mempengaruhi integritas pemerintah, Adapun kasus tersebut tidak pernah terdengar kelanjutannya. Dalam posisi ini publik belum menyerang Group Salim secara langsung melainkan masih terfokus pada Soeharto. Sudwikatmono Direktur 1 Bogasari yang dipanggil pada 22 Januari untuk mengkonfirmasi isu yang beredar. Sudwikatmono diposisikan sebagai orang yang menghubungkan Salim dengan Soeharto sekaligus yang berbicara kepada publik. Sudono Salim bersama Anthony Salim baru melakukan wawancara dengan media Nasional (Tempo) baru pada tahun 1984 ketika Perusahaan Salim *Go Public*.

3.2.1 Hubungan Timbal-balik Sudono dengan Bustanil Arifin.

Dalam persaingan dengan tepung terigu Prima yang telah dimenangkan melalui keputusan Bulog. Pertarungan lain terjadi dalam industri makanan yang terbuat dari gandum yaitu Mie Instan. Dalam wawancara dengan tempo di tahun 1984, Anthony Salim mengatakan baru berhasil memasuki pasar mie instan dengan merk dagang indomie yang sebelumnya supermie dan sarimie kurang baik dipasar. Masuknya Salim group kedalam pasar mie instan melalui penetrasi merk dagang dengan pendiri awal Indomie Djajadi Djaja. Djajadi Djaja mendirikan PT Sanmaru Food Manufacturing yang memproduksi mie instan merk indomie, merknya lebih laris ketimbang Sarimi yang diproduksi oleh PT Sarimi Asli Jaya anak dari Salim Group. Keterancaman lini mie instan Salim Group menyebabkan mereka datang kepada Djajadi untuk melakukan usaha gabungan namun awalnya Djajadi menolak dan memutuskan untuk bersaing dengan Salim group. Dalam persaingan tersebut Salim group menggunakan modal besar untuk menciptakan produk dengan harga yang lebih murah dari mie instan yang diproduksi Djajadi, Dalam biografi Liem Sioe Liong menghabiskan modal 10 juta dollar As untuk bersaing dengan Djajadi. Penetrasi yang dilakukan oleh Salim group berhasil mendapat 40% pangsa pasar mie instan dalam setahun hal tersebut menyebabkan Djajadi setuju untuk melakukan usaha patungan dengan Salim Group untuk menghindari perang panjang dengan pengusa bahan dasar mie instan tersebut. Perang panjang yang ditakutkan Djajadi Djaja lahir dari monopoli bahan dasar mi instan yang dipegang oleh Bogasari. Letak usaha pabrik miliknya yang berada di Medan dibawah wilayah operasi Bogasari menjadi faktor yang menyebabkan lebih baik memilihi bekerja sama.

Faktor monopoli tersebut memelihara keperkasaan Sudono Salim dalam lini makanan hal tersebut tidak lepas dari koneksinya dengan regulator monopoli tersebut yaitu Bulog. Sudono Salim pernah bertemu dengan Bustanil Arifin di tahun 1985 pasca Sudono Salim menerima

bantuan pemerintah pada kasus Indocement. Dalam Wawancara Bustanil dengan Adam Schwarz, Bustanul mengatakan telah ada perjanjian dengan Mereka (Salim Group) jadi selama saya menjabat tidak akan ada Deregulasi.

Janji Bustanil terbukti ketika menguatnya isu perlunya Indonesia memiliki UU Anti-Monopoli. Pada tahun 1989 terjadi peningkatan isu Konglomerasi di Indonesia hal tersebut menurunkan beberapa isu seperti isu tentang kekhawatiran akan melahirkan kesenjangan sosial, pembentukan UU Anti-Monopoli, dan peran konglomerat dalam pertumbuhan ekonomi. Isu itu tertutup dengan pemberian 1 % saham dari para konglomerat yang dipanggil oleh Soeharto ke Tapos di Maret 1990. Bustanil selaku Menteri Muda Koperasi berhasil menciptakan acara penyerahan saham untuk koperasi yang dilakukan oleh Konglomerat yang salah satunya adalah Sudono Salim.

Sudono Salim juga membantu Bustanil ketika dalam permasalahan uang seperti kasus Bank Duta. Dalam tahun tersebut terjadi bail Out bank Duta yang menjadi sumber pendanaan beberapa yayasan Soeharto dan salah satu komisarisnya adalah Bustanil Arifin Menteri Muda Koperasi dan Kepala Bulog⁹⁰. Salim Group dan Prayogo Pangestu melakukan penalangan yang dengan jumlah 200 juta dollar AS⁹¹. Permasalahan bank yang berafiliasi dengan Bustanil kembali terjadi sebulan bulan setelah Bank Duta. Bank Bukopin mengalami permasalahan dan sekali Liem kembali menjadi pahlawan dengan mendepositkan 15 miliar rupiah. Bustanil membayar Jasa Liem didua Bank tersebut dengan membela ketika tahun 1995, pasca bail out bank duta Bustanil di ganti oleh Soeharto di tahun 1993 jabatan Kepala Bulog dan Menteri Koperasi namun hubungan Soeharto dan Bustanil masih baik.

Salim Group kembali menjadi Sorotan publik ditahun 1995 dengan penelitian INDEF dan upaya penambahan kapasitas pabrik tepung untuk PT.Bogasari⁹². Dalam penelitian Indef menyatakan adanya Subsidi terselubung bagi tepung terigu yang diproduksi oleh Bogasari sebesar 760 milliar⁹³. Dalam Penelitian Indef angka 760 milliar diambil dari biaya Bulog membeli gandum seharga Rp 399/Kg dan menjual kepada bogasari dengan harga Rp 141/Kg. Jumlah Subsidi yang didapat oleh Bogasari begitu besar dan semakin besar apabila menambah kapasistas pengilangan

⁹⁰ Menjadi Kepala Bulog sejak 3 juli 1973 dan Menteri Muda Koperasi sejak 22 april 1978

⁹¹ R.E Elson. 2001. *Op. Cit.*, Hal 280.

⁹² Kompas rabu 8 maret 1995 “ ekspansi Bogasari”

⁹³ *Kompas* 25 September 1995, “Tata Niaga Tepung Terigu. Benar ada Subsidi, Dan Benar Untuk Konsumen”

gandum. Ketidakpuasan masyarakat terhadap subsidi gandum juga terjadi karena industri besar yang membutuhkan gandum dilakukan oleh Indofood yang merupakan perusahaan Salim Group.

Reaksi dari masyarakat memancing para birokrat yang bermain dalam tata niaga gandum, terutama Bulog Dalam penjelasan subsidi terselubung tersebut Beddu amang Kabulog penganti Bustanil mengatakan bahwa subsidi tersebut digunakan untuk konsumen. Reaksi pasang badan dilakukan oleh Bustanil dengan mengatakan Sayalah yang bersalah, saya membuat angka itu dulu untuk memudahkan perhitungan. Sayalah yang memnyatakan tak usah mengubah komponen yang demikian rumit⁹⁴. Dalam pembelaannya Bustanil mengatakan awal subsidi tersebut terjadi karena naiknya kurs dollar AS terhadap rupiah, pada kurs normal harga jual Rp 141/Kg tepat karena harga gandum 100 USD/ton. Untuk meredakan kritik masyarakat Pemerintah membuat kebijakan deregulasi dengan mendirikan pabrik baru untuk pengilingan gandum. Terdapat lima pabrik baru yang disetujui oleh BKPM antaralain Citra Gruop di Cilacap Milik Siti Hardijanti Rukmana, Wiratomo Group di Banjarmasin, SriBoga milik Danitama Group perusahaan anak dari Bustanil Arifin, dan penambahan kapasitas pabrik PT.Berdikari yang didanai oleh PT.Nusamba (40%) dan PT.Bogasari (30%). Posisi Siti Rukmana, Alwin Arifin, PT.Nusamba (Bob hasan) dan Bogasari dalam pendirian 5 pabrik yang baru merupakan gambaran kegagalan deregulasi dalam niaga gandum karena mereka masih orang-orang dekat Soeharto.

Dalam polemik Subsidi Soeharto kembali turun dalam menenangkan masa Pidato di Tapos 29 september 1995. Dalam pidato tersebut Soeharto mengatakan bahwa banyak tokoh yang sudah tau kondisi sebenarnya namun digunakan untuk kepentingan politik, “Orang mengira telah terjadi monopoli oleh Bogasari. Mungkin karena tidak mengerti saja, atau sudah ada yang mengerti dan ini dijadikan isu politik.” Dalam pidato tersebut Soeharto juga membantah adanya kolusi dengan Liem, hubungan tersebut adalah mitra pembangunan ketika tahun 70an. Saat itu Liem dianggap oleh Soeharto butuh petunjuk untuk usahanya yang bukan sekedar kerja namun membantu orang. Menurut Soeharto kondisi mirip dengan monopoli karena yang lain sudah diberi kesempatan namun tidak mendirikan.

⁹⁴ *Kompas* 28 Agustus 1995, Saya yang bersalah

Bab IV

Dampak *patronase* di era Pasca Soeharto

Kedekatan Liem dengan Soeharto menyebabkan ketika kejatuhan Soeharto, ia menjadi simbol Kronisme. Permasalahan pinjaman dana sebesar 53 triliun untuk memenuhi kas BCA yang jatuh karena penarikan besar-besaran secara serentak. Hutang tersebut lebih dikenal dengan BLBI, dalam sub-bab pertama membahas kondisi politik reformasi berkaitan dengan pembayaran BLBI khususnya Salim Group. Salim Group sendiri menyatakan siap membayar untuk kembali berbisnis di Indonesia. Dalam pembayaran tersebut Salim Group merampingkan bisnisnya dengan mengalihkan ke Holdiko Perkasa sebuah perusahaan yang menampung aset pembayaran BLBI yang dibentuk BPPN. BPPN sendiri menghadapi permasalahan politik dalam menyelesaikan penjual aset yang dijamin ke Holdiko.

Pada sub-bab selanjutnya membahas Bogasari di era reformasi yang menghadapi perubahan kebijakan. Peneliti melihat Bogasari memanfaatkan Aptindo untuk menegosiasi kebijakan tentang impor tepung dari luar. Dalam kasus tersebut akan membahas lahirnya SNI untuk tepung tering dan Lahir kebijakan bea masuk anti-dumping. Bab ini akan membahas perubahan kebijakan terigu nasional hingga 2008 karena ditahun tersebut kebijakan SNI dihapuskan karena krisis dunia 2008. Bogasari sendiri mencoba untuk membangun citra baik pasca reformasi seperti melakukan riset gandum tropis.

4.1 Salim Group di era pasca Soeharto

Pengantian presiden Soeharto ke Habibie menjadi Tantangan bagi Salim Group yang mendapat kemudahan dalam berbisnis dibawah Soeharto. Kemarahan massa dengan kelompok

tersebut menjadi legitmasi pemerintahan baru, menurut H.S dillon yang dilansir New York times “ Dia bisa menjadi simbol sangat bagus untuk disalib⁹⁵”. Dorongan tersebut mendorong Habibie yang didukung kalangan Islam menciptakan “pemerataan” kue ekonomi yang dikuasai kelompok-kelompok tertentu. Adi Sasono Seorang menteri Koperasi kabinet reformasi menyampaikan serangan terhadap elite Tionghoa, Selama kerusuhan Mei para anggota koperasi tidak kabur keluar negeri dan tetap tinggal di negara mereka. Mereka juga mencintai rupiah, bukan dollar AS⁹⁶. Pidato tersebut terjadi dalam perayaan 51 tahun koperasi yang juga dihadiri perwakilan Indofood Eva Riyanti Hutapea yang mengatakan penunjukan koperasi di 27 provinsi untuk menjadi mitra penyalur produk Indofood.

Habibie bertemu dengan HIPMI (himpunan pengusaha muda Indonesia) untuk meminta untuk organisasi tersebut krisis pangan dan mengisis kesenjangan distribusi. Hipmi sendiri memiliki catatan Nasionalistik dan Anti-Cina⁹⁷. Pernyataan lain tentang kritik konglomerasi etnis Tionghoa keluar dari Amien Rais seorang aktivis reformis,” kita harus menghormati pencapaian dari saudara dan saudari etnis Tionghoa. Tapi disaat bersamaan kita harus katakan dengan jujur di kemudian hari kita akan menciptakan distribusi kemakmuran yang lebih merata. Saya bisa katakan bahwa 95% atau lebih etnis Tionghoa mencintai Indonesia seperti saya. Hanya sebagian kecil mereka yang menyerap sebagian besar kekayaan dengan serakah. Mereka sesungguhnya adalah parasit”⁹⁸.

Disisi lain Salim group yang dipimpin oleh Anthony mencoba kembali berbisnis di Indonesia. Kepentingan kelompok tersebut terlalu besar untuk ditinggalkan, Anthony berencana untuk bersifat kooperatif dengan pemerintahan baru. Dalam wawancara dengan New York Times di Artikel *Year a Living Dangerously for a Tycoon in Indonesia*, Anthony mengatakan yang penting adalah bertahan dari gelombang perubahan. Para analis keuangan mengatakan kelompok tersebut akan bertahan dengan kuatnya penjualan, 200.000 tenaga kerja, dan menguasai lini strategis. Menurut Yuri Sato dalam upaya bertahan di Indonesia salim group berupaya membayar utang BLBI dengan merampingkan bisnis dengan mengutamakan bisnis inti seperti Indofood

⁹⁵ <https://www.nytimes.com/1999/05/16/business/year-of-living-dangerously-for-a-tycoon-in-indonesia.html>

⁹⁶ *Republika* 13 juli 1998 “ Koperasi Harus Diberi Tempat Sentral”

⁹⁷ Ruth Mcvey. 1997. Kaum Kapitalis Asia Tenggara: Patronase Negara dan rapuhnya Struktur Perusahaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 131

⁹⁸ Christian Chua. 2008. *Op. Cit.*, Hal 77

dengan Bogasarinnya, BCA sebagai sirkulasi modal bagi usaha kelompoknya, dan Indocement, Dan melakukan hubungan dengan investor asing.

Pada pertengahan Juni, dua anak Soeharto mengundurkan diri dari direksi bank BCA. Sigit dan Tutut yang memiliki 30% saham bank tersebut dialihkan ke Negara. Sebelumnya dibulan Mei pemerintah dengan BPPN membekukan sementara BCA untuk mengawasi sumber uang kelompok Salim. Pada 21 agustus 1998 BPPN mengumumkan bahwa BCA melanggar aturan peminjaman intrakelompok yang maksimal 20% dari kas Bank tersebut. Peminjaman intrakelompok yang dilakukan oleh BCA hampir menyentuh angka 70%. Menurut Joe Studwell fenomena peminjaman intrakelompok atau yang disebut galaksi bank adalah sebuah watak bagi para kapitalis indonesia⁹⁹. Pengambilalihan BCA oleh BPPN memiliki 92,8 % saham dan 7,2 persen masih milik keluarga Salim.

Salim Group diberi batas waktu hingga 21 september untuk menentukan cara pembayaran BLBI. Dalam penentuan cara pembayaran terjadi lobi yang dilakukan dengan BPPN, sebelum pertemuan 21 Agustus Anthony bertemu dengan BPPN yang mengajukan batas waktu satu tahun dengan menggunakan uang tunai. Dalam pertemuan 11 agustus Anthony mengatakan bahwa hal tersebut adalah cara untuk menghabisi kelompoknya dan jika demikian akan terjadi PHK sebanyak 100.000¹⁰⁰. Meski demikian Habibie dengan karakter yang sulit ditebak masih bertahan dengan skema 1 tahun dengan penggunaan uang tunai. Menteri Ekuin Ginanjar Kartasasmita mengatakan bahwa kalau uang tunai tidak cukup, kita mengambil asset mereka dan bila masih belum cukup kita akan merapas aset mereka. Ginanjar menargetkan Indofood, Indocement, dan Indomobil untuk pembayaran menggunakan asset perusahaan. Upaya satu tahun pembayaran gagal dengan desakan IMF yang menganjurkan pembayaran tersebut dengan batas waktu 4 tahun. Direktur IMF Asia Pasifik Hubert Neiss menuliskan surat rekomendasi tersebut yang berpendapat pemaksaan penjualan aset para konglomerat secara cepat berefek pada ketidakstabilan harga yang merugikan indonesia yang sedang perbaikan. Pemerintah Habibie harus taat dengan anjuran tersebut melihat kondisi ekonomi Indonesia bergantung dengan organisasi pendonor tersebut.

Selanjutnya pembicaraan utang pada tahun pertama kelompok salim akan membayar untuk 27% dari utang BLBI yang bernilai 53 triliun rupiah. Asset Salim group dihimpun BPPN dengan membentuk P.T Holdiko perkasa. 14 Desember 1998 pembayaran aset Salim group menaruh 107

⁹⁹Joe Studwell. 2017. *Op. Cit.*, Hal 154-157

¹⁰⁰ Christian Chua. 2008. *Op. Cit.*, Hal 108.

perusahaan dengan beberapa saham yang tercatat dibursa saham, Indomobil (72.63%) sebagian saham Indocement (13.2%), Indofood (2.5%), Astra International (24.27%), QAF (20%) dan First Pacific (5%). Bila kita melihat saham Indofood dan First Pacific yang dijual ke Holdiko begitu sedikit menggambarkan upaya melindungi bisnis inti lini makanan dan First Pacific adalah upaya melindungi hubungan dengan investor asing. Vedi Hadiz berpendapat bahwa kemenangan Salim Group terjadi ketika BPPN menerima perusahaan yang belum tercatat dibursa, Vedi mengatakan lebih baik menyerahkan 3 perusahaan sehat seperti Indofood, Bogasari, dan Indosiar bisa melunasi hutang BLBI¹⁰¹.

Mei 1999, pemilihan umum pertama di era reformasi memberikan perubahan kepemimpinan dari B.J Habibie menjadi Abdurahman Wahid. Dalam pemilu legislatif tersebut Golkar mengalami pukulan telak pada pemilu sebelumnya di tahun 1997 partai tersebut meraup 74 persen berubah menjadi 20 persen. Pemenang pemilu 1999 dipegang oleh PDI-P dibawah Megawati Soekarnoputri dengan meraup 33 persen suara. Kekalahan Habibie tidak lepas dari gelombang reformasi yang ingin menghukum partai Golkar sebagai simbol Orde Baru. Kemancetan peradilan Soeharto menjadi gambaran bahwa Habibie melindungi sang mentor. Kerabat Habibie memiliki hubungan bisnis dengan anak-anak Soeharto seperti PT Citra Telekomunikasi Indonesia hasil petungan Tutut dengan Timmy Habibie dan Proyek Natuna yang mengembangkan gas alam Timmy berpatungan dengan Bambang Trihatmodjo¹⁰².

Dalam artikel *Year a Living Dangerously for a Tycoon in Indonesia*, seorang politisi Golkar mengatakan bahwa Habibie menerima dana sumbangan dari Anthony Salim untuk kebutuhan pemilu 1999. Tudingan bahwa Habibie melindungi Soeharto adalah Skandal Bank Bali yang melibatkan Bank BDNI dibawah Bob Hasan. Bob Hasan sendiri merupakan salah satu cukong Soeharto dibidang Kayu Gelondongan. 23 Desember 1998 Bank Bali mengirim surat ke BPPN perihal tagihan piutang ke BDNI dan BUN tidak kunjung berhasil. Untuk menagih utang tersebut melalui Era Giat Prima (EGP) yang dipimpin oleh Setya Novanto seorang petinggi Golkar. Agar mendapat talangan BDNI menggunakan bank Bali agar BPPN membayar talangan, Dari kasus tersebut BPPN dibawah Glenn Yusuf mengalami sorotan Buruk¹⁰³.

¹⁰¹ Vedi Hadiz dan Ricard Robison. 2004. *Reorganising Power In Indonesia: The politics Oligarchy in an age of Markets*. New York: RoulledgeCurzon. Hal 194

¹⁰² Goerge Junus Aditjondro. 2006. *Op. Cit.*, Hal 305-311.

¹⁰³ Kevin O'Rourke. 2002. *Reformasi: The Struggle for Power In Post-Soeharto Indonesia*. London: Allen And Unwin. Hal 246-248

Dibawah pemerintahan Gusdur, pemerintah melakukan pendekatan berbeda untuk permasalahan etnis Tionghoa. Gus dur mengambil pendekatan yang persuasif untuk meredakan suana dengan menghapus KTP khusus Tionghoa dan mengesahkan hari Imlek sebagai hari libur nasional. Sebelumnya pasca kerusuhan Mei, Gusdur menghubungi Wililam Soerdjaya seorang pengusaha senior untuk mengajak etnis cina yang melarikan diri saat kerusuhan untuk kembali ke Indonesia¹⁰⁴. Dalam kabinet Gus dur menunjuk Kwik Kian Gie seorang kader PDI-P beretnis Cina menjadi Menteri Koordinator bidang Perekonomian. Kwik sendiri memiliki rekam jejak mengkritik praktik konglomerasi dan konsen terhadap isu kesenjangan sosial sejak orde baru dengan menulis artikel “jika aku seorang Konglomerat”

Dimasa Gus dur terjadi pengantian kepala BPPN Glenn Yusuf dengan Cacuk Sudarijanto mantan Dirut Telkom. BPPN sempat mengalami bulan madu dengan berhasil menjual 40% saham Astra dengan nilai aset 506 juta dollar AS. Pemerintah Gus dur mencoba mengadili keluarga Soeharto, meskipun mengalami kegagalan ketika Mahkamah Agung memberhentikan kasus Soeharto dalam persoalan penyelewengan dana Yayasan Supersemar dengan alasan kesehatan. Pencapaian peradilan kroni Soeharto dimasa Gus dur adalah vonis untuk Bob Hasan atas penyelewengan dana departemen kehutanan untuk jasa pemetaan satelit. Tommy Soeharto pun didakwa atas kasus tukar guling aset dengan Bulog dibawah Beddu Amang. Tommy di vonis 14 tahun penjara dan Beddu Amang divonis 2 tahun penjara.

Masa bulan madu peradilan itu berakhir ketika terjadi permasalahan BPPN dengan tiga perusahaan obligor BLBI. Tiga Pengusaha tersebut adalah Marimutu Sinivisan (Texmaco Group), Syamsul Nursalim (Gajah Tunggal Group), dan Prajogo Pagestu (Barito Pacific Group). Sinivisan yang merupakan konglomerat dibidang tekstil dan truk, konon telah mempekerjakan 150.000 anggota NU di Jawa timur , serta memberikan intensif pada kiai NU untuk melobi Gusdur¹⁰⁵. BPPN pun mengalami masalah politik lain ketika Hasyim Wahid diangkat menjadi kolektor hutang BPPN namun ia mengundurkan diri setelah dipanggil Ombusman bersama Cacuk Sudariyanti.

Selama tahun 1999 dan 2000, Holdiko telah menjual sebagian besar aset Salim Group mencapai 1040 Juta Dollar AS¹⁰⁶. Dalam data BPPN penjualan 107 Perusahaan Salim yang ditaruh

¹⁰⁴ Kompas 23 juni 1998 “Bangun kembali Perekonomian”

¹⁰⁵ Goerge Junus Aditjondro. 2006. *Op. Cit.*, Hal 388

¹⁰⁶ Marleen Dieleman. 2007. *Op. Cit.*, Hal 148

di Holdiko perkasa telah melunasi utang BLBI senilai 53 Triliun rupiah. Pada 23 April 2000 BCA dinyatakan telah Sehat dan kembali diperdagangkan di bursa saham, Pemerintah menawarkan 22.5% saham bank tersebut kepasar. Sisa saham yang dipegang pemerintah ditawarkan melalui sistem paket saham untuk Investor. Dalam hal ini sebenarnya Anthony ingin kembali memiliki pilar perbankan miliknya namun hal itu dihalangi oleh Rizal Ramli, ia berpendapat bahwa pemilik lama BCA itu belum membayar utang pemerintah sebesar Rp 53 triliun dan harus menyerahkan aset senilai Rp 20 triliun atau tak lebih dari separuhnya¹⁰⁷. Rizal Ramli memiliki rekam jejak mengkritik Salim group dalam kasus rencana penjualan saham Indofood ke QAF sebuah perusahaan Singapura yang dianggap pelarian modal.

Data bahwa Salim Group harus kembali menyerahkan aset sebanyak 33 Triliun terjadi karena penjualan aset oleh Holdiko sepanjang 1999-2000 memang menghasilkan 53 triliun namun itu menggunakan kurs Indonesia terhadap dollar AS ketika masa krisis. Rizal Ramli juga mengeluhkan bahwa Aset yang diberikan kepada Holdiko bukanlah perusahaan bonafide bagi Salim Group. Semisal Indomobil perusahaan yang telah tercatat dibursa dan persentase sahamnya paling besar masuk ke Holdiko tersebut dibawah Orde baru mengalami kegagalan Proyek mobil rakyat yang disebut MR-90. Proyek tersebut gagal karena Soeharto tidak memprioritaskan Proyek tersebut sehingga model dan teknologinya serba ketinggalan¹⁰⁸. Benar saja penjualan Aset Indomobil pada akhir 2001 jauh dari penilaian MSAA, ada spekulasi bahwa hal tersebut karena penjualan yang terlalu cepat.

Dua hari setelah pernyataan Rizal Ramli soal penyerahan kembali aset Salim group, Marzuki Darusman mengisyaratkan bahwa tidak ada kasus pidana yang melibatkan Salim Group. Marzuki Darusman mengatakan bahwa Salim group memiliki itikad baik dalam pelunasan BLBI. Bambang Sudibyo juga mengatakan kecuali Salim Group konglomerat lain tidak kooperatif dan tidak menunjukkan itikad baik untuk menyelesaikan utang-utang mereka¹⁰⁹. Permasalahan penambahan aset dipatuhi oleh Salim Group dengan memberikan sisa saham BCA dan beberapa aset lainnya. Sejalan dengan penjualan BCA keperusahaan Singapura yang sebenarnya proxy dari Djarum Group sebuah perusahaan rokok besar Di tahun 2004 Salim Group menerima SKL dari BPPN dibawah presiden Megawati.

¹⁰⁷ <https://www.liputan6.com/news/read/15976/sudono-salim-dilarang-membeli-saham-bca>

¹⁰⁸ Insan Praditya Anugrah. 2014. Kapitalisme Semu (Ersatz Capitalism) dalam industri otomotif Indonesia era orde baru 1969-1998. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Hal 66-68

¹⁰⁹ Richard Borsuk dan Nancy Chang.2014, *Op. Cit.*, Hal 448.

Pada Maret 2004 Anthony Salim yang menjadi CEO group tersebut menerima SKL dan sekaligus pembubaran lembaga BPPN. Syafruddin Temenggung mengatakan mantan pemilik Bank BCA ini sudah menyelesaikan kewajibannya sebelum BPPN bubar. Perjanjian akhirnya sendiri sudah ditandatangani sebelum BPPN bubar pada pertengahan Februari lalu. Namun, proses pemberian surat lunasnya sendiri baru dilakukan kemarin. "Ia memang yang di-pending, sedangkan yang lain selesai semua"¹¹⁰. Dengan dikeluarkan SKL Anthony kembali menjadi CEO Indofood melambangkan Group tersebut kembali mendapat kepercayaan dirinya. Meskipun penuh percaya diri Kelompok tersebut kehilangan Bank dan Indocement untuk tetap menjalankan satu lini andalan mereka yaitu Indofood. Perusahaan inti bahan makanan mereka Bogasari telah kehilangan monopolinya dengan dikeluarkannya UU-Antimonopoli pada tahun 1999.

Bogasari dibawah Fransicus Welirang yang merupakan menantu Liem Sioe Liong menghadapi krisis tersebut. Pada Sub bab terakhir penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana perusahaan awal indofood menghadapi perubahan. Peneliti menilai pendirian APTINDO sebagai instrumen mengatur persaingan lini tepung terigu yang menghadapi aturan IMF tentang penghapusan wewenang bulog mengatur import komoditi tersebut. Rencana tender internasional menjadi ancaman bagi Bogasari dan perusahaan tepung lainnya, dalam buku putih Aptindo dikatakan tujuan pendirian asosiasi tersebut adalah melakukan tindakan anti-dumping importasi tepung terigu yang berasal dari beberapa negara anggota WTO tertentu¹¹¹.

4.2 **Bogasari di era reformasi.**

4.2.1 **Deregulasi Niaga dan upaya Penghentian persaingan internasional**

Pada tanggal 5 maret 1999 untuk pertama kalinya dalam sejarah indonesia mengundang hukum persaingan usahanya yang komprehensif. Hukum persaingan usaha indonesia secara formal termuat di dalam UU no. 5 tahun 1999 atau yang kita kenal dengan UU anti-monopoli. Keinginan lahirnya UU tersebut sudah terjadi selama 10 tahun lalu ketika isu konglomerat ramai diperbincangkan. UU anti-monopoli sendiri lahir dari desakan IMF yang memangkask segala jenis monopoli yang dilindungi oleh negara, pasca orde baru hal tersebut dihapuskan termasuk monopoli Terigu oleh Bulog yang menjadi modus dari Bogasari dalam memegang komoditas tersebut. Berdasarkan UU tersebut tindakan Bulog yang menunjuk Bogasari untuk memenuhi kebutuhan

¹¹⁰ <https://bisnis.tempo.co/read/40677/anthony-salim-telah-dapatkan-surat-lunas-utang>

¹¹¹ Buku Putih Aptindo, hal 3

terigu wilayah Indonesia Barat melanggar pasal 9¹¹². Dalam pengawasan UU tersebut dibentuklah Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) yang dipimpin oleh Faisal Basri.

Pasca dibentuknya UU Anti-Monopoli Harga saham Indofood jatuh 18 persen karena kekhawatiran akan turunnya perusahaan tersebut atas perubahan dari Bogasari yang melakukan monopoli¹¹³. Wacana lain yang menghantam Bogasari adalah pengadaan terigu internasional, Habibie menunjuk Bulog untuk mengadakan tender tersebut hasil dari rekomendasi IMF. Berbeda dengan kasus BLBI dimana putusan IMF banyak yang menilai menguntungkan Salim Group pada kasus terigu justru sebaliknya. Pada Maret 2000 dibentuklah APTINDO yang tujuannya melindungi industri pengilangan dalam negeri dari serbuan impor terigu jadi. APTINDO sendiri diketuai oleh Franciscus Welirang yang merupakan menantu dari Sudono Salim yang memegang Bogasari dan sempat memegang Indofood. Langkah pertama untuk menghadapi persaingan global terigu adalah meminta terigu impor masuk lewat jalur merah, alasan dari APTINDO adalah belum adanya SNI untuk produk terigu sehingga rentan produk impor tersebut adalah terigu oplos, rendah mutu ataupun belum jelas tanggal kadaluarsanya¹¹⁴. Pihak Bea Cukai mengakui perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap terigu impor yang saat ini masih masuk ke jalur hijau.

Kendala Impor pun terjadi dengan modus *undervalue invoice* atau pencatatan harga dibawah harga asli. Berdasarkan penelusuran Kompas harga wajar dari terigu impor adalah 250 dollar AS per metrik ton namun banyak pencatatan dengan harga 160 hingga 110 dollar AS/metrik ton. Harga tersebut dirasa tidak masuk akal karena harga bijih gandum sendiri seharga 160 dollar/metrik ton. Potensi kerugian dari cara baru niaga terigu tersebut sekitar 6.5 triliun, terigu tersebut masuk melalui tiga pelabuhan yaitu Tanjung Priok (Jakarta), Belawan (Medan), dan Tanjung Perak (Surabaya)¹¹⁵. Berdasarkan catatan APTINDO dari 112 merek tepung terigu yang di impor 80 persen nya bermasalah baik Label kadaluarsa, dugaan undervalue, dan sertifikasi halal. Hal tersebut menyebabkan tepung terigu impor ini berubah dari jalur hijau ke jalur merah.

Berbeda pandangan dengan KPPU, impor tepung jadi merupakan menumbuhkan persaingan yang sehat. Pengadaan terigu jadi bisa menjadi pilihan bagi pengusaha karena produsen dalam negeri masih dipegang oleh lima pabrik hasil deregulasi tahun 1995. Dari pandangan KPPU bahwa penerapan aturan Jalur merah merupakan upaya untuk melindungi produsen besar. Hal

¹¹² Arie Siswanto. 2004. *Hukum Persaingan Usaha*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 83

¹¹³ Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. *Op. Cit.*, Hal 423.

¹¹⁴ Kompas 19 Oktober 2000 "Aptindo minta terigu impor masuk lewat jalur merah"

¹¹⁵ Kompas 7 November 2000 "Banyak akal-akalan di seputar impor terigu"

tersebut dibantah oleh Aptindo yang mengatakan permasalahan jalur merah karena terjadinya order fiktif dan kedepanya perlu ditetapkan sebuah standar atau SNI agar tidak merugikan produsen makanan. Kembali terjadi perdebatan soal standar yang digunakan pihak Aptindo mengusulkan adanya fortifikasi terigu dengan alasan kualitas produk dan peningkatan gizi. Berbeda pandangan dengan Aptindo pihak KPPU menilai bahwa itu adalah upaya entry barrier¹¹⁶. Berdasarkan keputusan kementerian industri dan perdagangan terigu yang masuk harus sesuai SNI yang mewajibkan adanya proses fortifikasi yaitu memasukan Zat besi (ze), Seng (Za), vitamin B1, vitamin B2, dan Asam Sulfat. Menurut Franciscus Welirang keputusan tentang fortifikasi sudah tepat karena sesuai dengan tuntutan masyarakat baik nasional dan internasional, kritik terhadap fortifikasi terigu menurut Franky adalah jauh dari wewenang KPPU.

Kondisi perlunya standarisasi terigu terjadi pasca laporan PT.Olagafood sebuah produsen mie instan baru dengan merk dagang Alhami. PT.Olagafood melaporkan telah terjadi pembelian gandum yang tercemar kutu dan ulat sebanyak 18 kontainer. Pembelian tersebut bukan dari anggota Aptindo, pembelian terigu tercemar tersebut dibeli dari Berdikari sari utama flourmills yang merupakan perusahaan milik Interflour asal malaysia. Kecacatan tersebut diakui oleh pihak Berdikari sendiri, Sebelumnya ketika deregulasi pabrik tepung Bogasari menanamkan saham sebesar 40% di Pabrik Berdikari. Pada tahun 2001 seluruh sahamnya dilepas melalui BPPN. Dari kasus Olagafood tergambar bahwa adanya urgensi untuk melakukan standarisasi.

Selain memperlumahkan standar kualitas dalam bentuk fortifikasi, Aptindo juga mendorong diterapkan kebijakan Anti-Dumping bagi produk terigu impor. Perlu disadari bahwa harga dari tepung jadi dari luar terutama negara penghasil gandum menyebabkan harga yang lebih murah dari terigu gilingan Indonesia. Sebelumnya ketika GAPMMI mengajukan keinginan untuk impor tepung jadi dari Amerika Serikat harganya lebih murah. Anti-Dumping sendiri adalah suatu kegiatan untuk mengurangi kerugian akibat praktik dumping¹¹⁷. Pada tanggal 20 Oktober 1999, Produsen Terigu Dalam Negeri, sebagai Pemohon, mengajukan petisi antidumping terhadap impor tepung gandum (terigu) yang berasal dari Australia, EU, dan UAE. Selanjutnya, KADI memulai penyelidikan pada tanggal 22 Maret 2000 sebagai tindak lanjut permohonan Industri Dalam Negeri.

Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh KADI, maka tanggal 21 September 2001, KADI merekomendasikan pengenaan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) dengan range

¹¹⁶ *Kompas* 27 september 2003 "fortifikasi terigu impor diniali sebagai hambatan dagang"

¹¹⁷ https://pustakahpi.kemlu.go.id/app/Opinio%20Juris%20Vol%201%20Jan-Maret%202010_34_36.pdf

antara 6%-36%, dan terbukti adanya dumping yang menyebabkan kerugian material bagi Industri Dalam Negeri. Adapun usulan pengenaan BMAD untuk Uni Eropa adalah sebesar 17,07%-35,93%, UEA sebesar 13,11%-34,11%, dan Australia sebesar 5,96%-33,72%¹¹⁸. Gugatan tersebut masuk ke DPR, sikap fraksi PDI-P di komisi V mendukung pengenaan bea masuk untuk produk terigu yang telah terbukti melakukan dumping berdasarkan penelusuran KADI. APTINDO berpendapat pentingnya pengenaan Bea masuk anti dumping merupakan cara melindungi produsen kecil, hal tersebut dibantah oleh Menteri Industri dan Perdagangan Rini MS Soewandi bahwa proteksi terhadap terigu berbeda dengan beras dan gula yang melindungi petani proteksi terhadap terigu hanya melindungi lima pabrik karena bahan bakunya 100 persen impor¹¹⁹.

Pemerintah Indonesia tidak menerima rekomendasi KADI untuk pengenaan BMAD. Penolakan tersebut sempat digugat oleh APTINDO ke PTUN, dengan tergugat Boediono selaku Menkeu dan Rini Soemarno selaku Menperindag. Dalam gugatan yang dilayangkan APTINDO mencatat penurunan profit industri sebesar tujuh persen dan penurunan produktivitas sebesar 6,7 persen. Gugatan tersebut ditolak oleh PTUN dan APTINDO yang mengajukan dibawah Berdikari dan Sriboga kalah pemerintah hanya mengenakan BMAD sebesar 5% untuk terigu impor. Tanpa koneksi seperti diorde Baru kekuatan politik dari Bogasari yang bekerjasama dengan APTINDO sulit menghadapi pertarungan politik dengan pemerintah.

4.2.2 Perubahan pasar domestik

Pasca reformasi Perubahan pasar domestik pengilangan terigu nasional, dari data APTINDO sepanjang 1998 – 2008 terdapat 6 pabrik pengilangan baru. Dominasi Bogasari atas pasar tepung terigu di Indonesia terus menurun dari 90,08 persen pada 1994 menjadi 57 persen pada 2008 menyusul munculnya industri tepung terigu baru di dalam negeri¹²⁰. Perubahan pasar tersebut lebih dikarenakan munculnya perusahaan makanan yang mulai mengiling gandumnya sendiri. Dari 6 pabrik baru PT.Fugi Flour and Grain memiliki afiliasi dengan perusahaan besar yaitu Wings Group. Wings Group adalah perusahaan produsen kebutuhan kebersihan sehari-hari seperti Giv dan Lux untuk sabun mandi, So Klin, Boom dan Daia untuk sabun cuci pakaian, dan berbagai merk pasta gigi. Pada Tahun 2003 mereka mendirikan lini baru yaitu Mie instant dengan

¹¹⁸ Buku Putih Aptindo hal 20

¹¹⁹ *Kompas* 1 juni 2002 "Komisi V DPR minta diterapkan BMAD terigu"

¹²⁰ <https://edukasi.kompas.com/read/2010/05/14/18241777/dominasi.bogasari.turun>

merk dagang Mie Sedaap. Mie sedaap merupakan kompetitor produk mie instan yang berhasil mengeser produk dari Indofood, dari data Indonesia Investment mie Sedaap memegang hampir 15% pasar Mie Instan Indonesia¹²¹.

Diawal tahun 2000 beberapa pemain industri makanan yang mencoba peruntungan di industri mie instan. Semisal Orang Tua Group sempat menjajal pasar mie instan dengan merk mie selera rakyat dan dan Mie Kare yang menggunakan taktik harga yang lebih murah. Meski memiliki modal untuk mengiklankan produk di TV dan mengadakan undian hadiah dalam produk namun hilang dipasaran dengan cepat. Pemain lain dari industri makanan adalah ABC Central Food dengan merk mie instan selera pedas dengan mengandeng produsen terigu dari Taiwan Uni-President Enterprices. Produk tersebut bisa bertahan hingga saat ini dengan varian rasa khas “Pedas” namun market share hanya menjadi sebagian kecil. Wings dengan modal kuat dan produk yang memiliki perbedaan dengan indomie goreng dalam bentuk kriuk bawang goreng bisa dikenal oleh masyarakat.

Merespon kemunculan tersebut Indomie mengeluarkan IGK (indomie goreng kriuk) dengan bintang iklan tiga diva Titi DJ, Ruth Sahananya, dan Krisdayanti dan tagline “ Kriuknya 8x lebih banyak”. Sebelumnya Indofood sempat mengeluarkan merk dagang Mie Sayaaap yang merupakan parodi dari “Sedaap” dan wings selaku produsen Mie Sedap namun produk tersebut tidak diterima dengan baik oleh pasar¹²². Meskipun secara produk Mie sedap mengejutkan Indofood tetapi Mie sedap tidak memiliki akar bisnis seperti Warmindo atau Warung Kopi. Dalam Warmindo sendiri muncul menu dengan istilah unik seperti Intel (Indomie Telur) dan Internet (Indomie Telur Kernet) bahkan dimitoskan bahwa makan Indomie lebih nikmat di Warmindo. Indofood juga melakukan semacam kerjasama dengan bentuk stiker resmi distribusi¹²³. Stiker tersebut memberikan keuntungan berupa mudik gratis kepada pemilik Warmindo tersebut. Seiring perubahan zaman, Indofood menjual Indomie dengan lebih modern dengan patner Outlet makanan “Upnormal” yang naik dengan menjual Indomie yang sesuai dengan tampilan bungkusnya. Upnormal bekerjasama dengan Indofood terutama pada suplai Indomie yang didrop langsung ke

¹²¹ <https://www.indonesia-investments.com/id/news/todays-headlines/instant-noodles-market-indonesia-difficult-to-compete-with-indomie/item6397?>

¹²² <https://studymoose.com/wingsfood-vs-indofood-essay>

¹²³ Lihat Lampiran 4

Outlet sehingga Upnormal tidak perlu memiliki gudang Indomie, tidak hanya Indomie kerjasama tersebut juga pada produk bumbu dapur¹²⁴.

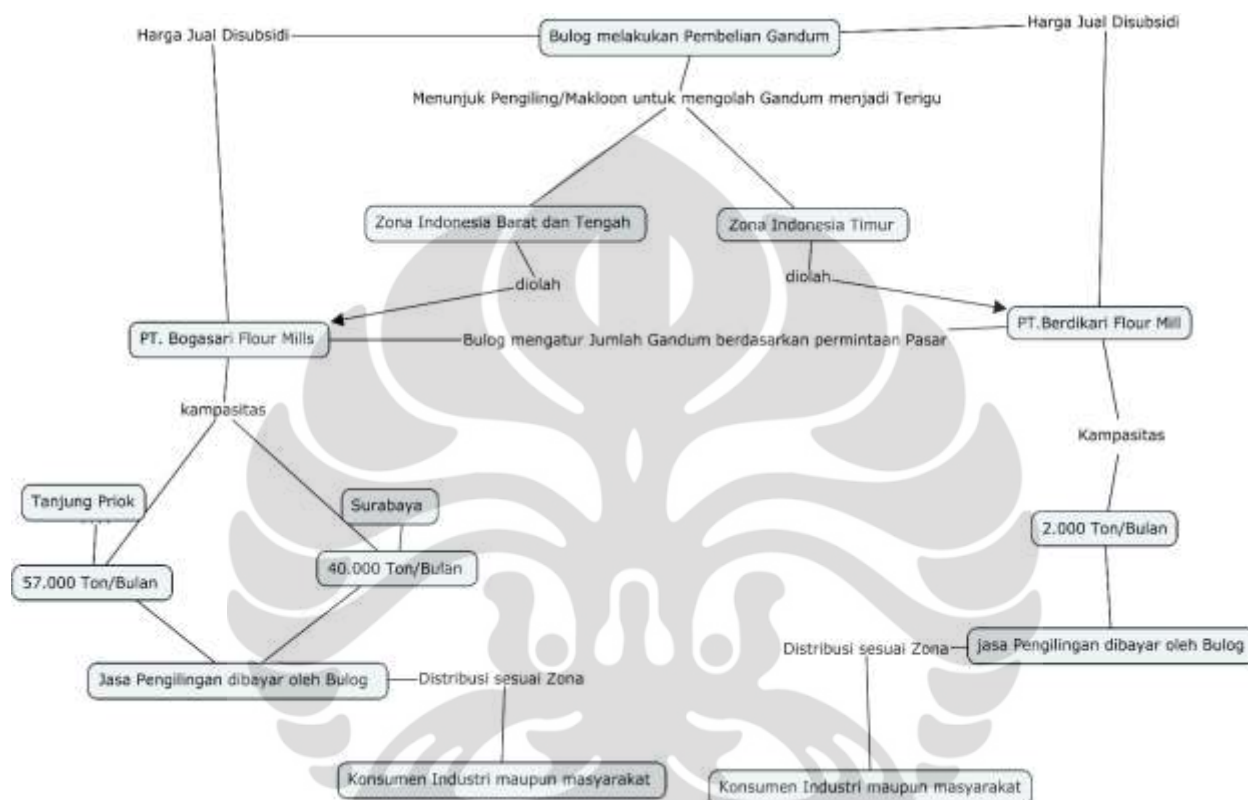


¹²⁴ <https://industri.kontan.co.id/news/jurus-crp-group-menjaga-warunk-upnormal-dan-bakso-boedjangan-efisien>

Bab V Penutup

Kesimpulan

Bagan Tata Niaga Terigu 1971-1995 Pasca (Kementerian Perdagangan No 40B/KP/III/71)



Pada kasus monopoli terigu oleh Bogasari, Hubungan Soeharto-Salim menjadi kunci kelahiran industri makanan Salim Group yang di kenal dengan Indofood. Hubungan yang di pelihara melalui hubungan dengan Ibu Tien Soeharto dengan afiliasi Yayasan Harapan kita yang juga menaruh Sudwikatmono dalam perusahaan tersebut dan hubungan dengan Bustanil Arifin selaku Kabulog yang menjadi regulator dalam pengadaan gandum untuk bogasari dan pendistribusian melalui putusan Kementerian Perdagangan No 40B/KP/III/71 yang membuat Bogasari menguasai penyediaan terigu untuk Indonesia Barat dan Tengah. Hubungan Soeharto-Salim merupakan sebuah simbiosis mutualisme, disini Soeharto mendapatkan kekuasaan yang diongkosi oleh sistem cukong yang salah satunya adalah Liem Sioe Liong. Dari Sisi Salim Group hubungan tersebut melahirkan beberapa monopoli besar lain seperti Industri semen.

Pada kasus Bogasari hubungan tersebut melahirkan keuntungan politik dan ekonomi. Keuntungan politik adalah Liem yang merupakan Etnis Cina yang merupakan etnis yang rentan terhadap gerakan anti-cina dari. Perlindungan nyata terhadap monopoli Bogasari yang dikritik masyarakat ditahun 1974 dan 1995. Dalam tahun 1974 terjadi gerakan yang mengkritik praktik cukong dilakukan oleh pemerintah orde baru yang berhasil mengadakan pertemuan antara presiden dengan perusahaan saya satunya adalah Bogasari yang diwakilkan oleh Sudwikatmono. Dari hasil pertemuan tersebut Presiden menunjuk Jaksa Agung untuk mengusut praktik cukong yang sebenarnya tidak pernah ada kelanjutannya. Pada tahun 1995 terjadi kritik dari masyarakat yang ingin menghentikan monopoli Bogasari setelah terbongkarnya praktik subsidi terselubung oleh Bulog kepada Bogasari. Pada tahun tersebut ada pengajuan izin pendirian pabrik baru dan impor gandum yang telah menyentuh 4 juta ton. Soeharto dan mantan Kepala Bulog Bustanil memasang badan untuk melindungi praktik monopoli terigu tersebut. Soeharto mengatakan Liem adalah seorang mitra pembangunan di Tapos peternakan miliknya. Bustanil selaku Kepala Bulog mengatakan dirinya yang bersalah atas terjadi subsidi yang terselubung tersebut.

Bustanil sendiri dilepas oleh Soeharto setelah hampir bakrutnya dua bank yang berhubungan dengan tiga yayasan utama Soeharto, yaitu Bank Duta dan Bank Bukopin. Dalam kasus tersebut Liem membantu Bustanil dengan melakukan Bail Out kepada dua Bank tersebut. Pada kasus tahun 1995 di akhiri dengan deregulasi pendirian pabrik baru namun pabrik tersebut di dominasi oleh kroni Soeharto seperti Citraflourmills milik Tutut, Sriboga milik Alwin Arifin anak dari Bustanil, dan perluasan pabrik tepung berdikari yang sahamnya dimiliki kelompok Salim dan Bob Hasan.

Keuntungan ekonomi jelas dihasilkan oleh monopoli tersebut, penguasaan 80% dari pasar terigu Indonesia baik untuk industri rumah hingga industri pabrikan dikuasai oleh Bogasari. Dalam perjalanan awal salah satu pesaing Bogasari adalah berdikari yang ingin membangun pabrik di Surabaya, koneksi kepada Soeharto Bogasari mendapat dana dan izin untuk pabrik di Surabaya. Kekuatan hak monopoli juga tergambar dalam persaingan Mie Instan dengan Djajadi Djaya, Djajadi memilik merk dagang Mie Instan Supermie yang. Djajadi berpikir bahwa akan sangat sulit mengalahkan Liem Sioe Liong yang merupakan bos dari Bogasari yang menguasai bahan dasar pembuatan mie instant sehingga tidak terjadi persaingan dan Djajadi masuk kedalam perusahaan Indofood. Dengan kekuatan koneksi Salim Group bisa mengalahkan pesaing lain tanpa persaingan dan menjadi raja dari Mie Instan, Sebuah Survey ysg diterbitkan Newsletter pada 1994,

Dicatatkan Indofood menguasai 90% pasar mie instan Indomie (60,3%), Supermi (7,8%), dan Sarimie 6,7 %.

Kondisi tersebut berdampak pada Era reformasi yang menyeret Liem Sioe Liong sebagai simbol kronisme yang harus diberantas. Salim Group menghadapi tekanan politis dan pembayaran hutang BLBI namun isu lapangan kerja menyelamatkan Liem dengan kelompoknya. BPPN yang dibentuk untuk melakukan penjualan Aset jaminan BLBI salah satunya Salim menghadapi permasalahan politik sehingga kinerjanya tidak optimal. Dalam menghadapi perubahan Salim Group berupaya merampingkan bisnisnya dan tetap mempertahankan lini bisnis makanannya yang salah satunya Bogasari. Bogasari yang kehilangan monopolinya menghadapi regulasi baru yang membuka persaingan baik domestik maupun Internasional. Dalam upaya mengurangi persaingan internasional didirikanlah Aptindo yang berusaha melakukan lobi untuk kebijakan SNI dan BMAD untuk mengurangi tekanan terhadap terigu luar yang masuk. Terigu luar sendiri bisa lebih murah karena tumbuhan gandum tumbuh disana dan adanya program kesejahteraan petani bagi negara-negara penghasil gandum seperti Australia. Dalam persaingan domestik Bogasari perlahan menurun dominasinya namun tetap terkuat, perubahan tersebut terjadi karena mulai dibangunnya pabrik tepung baru untuk memenuhi kebutuhan industri makanan merk dagang sendiri seperti wings dengan PT PT.Fugi Flour and Grain. Perubahan tersebut membuat Indofood mulai berbenah dengan mengeluarkan varian baru dari rasa-rasa Indomie meskipun karakter padat modal Indofood tidak berubah.

Epilog.

Pada Mei tahun 2001, pengurus Aptindo melakukan lobi kepada pemerintah AS untuk mendapatkan kredit ringan senilai 20 juta dollar AS. Kredit ini digunakan untuk mengimpor gandum dari AS yang hasil penjualannya dihibahkan pendirian riset pangan nasional. Aptindo sendiri telah mendapat PL-480 dari pemerintah AS, bantuan PL-480 dahulu adalah awal dari kelahiran Bogasari. Pasca reformasi PL-480 dipegang oleh swasta bukan lagi pemerintah, pada tahun tersebut dana tersebut sebesar 15 juta dollar AS. Pada tahun 2003, Bogasari melakukan perluasan Uji coba Gandum diwilayah Tengger, Tosari seluas 200 Hektar (Ha). Sebelumnya Bogasari telah melakukan uji coba gandum tropis diwilayah tersebut dengan luas lahan 50 hektar, hasil panen tersebut menurut Bogasari baik dengan hasil tiga sampai empat ton per hektar hal tersebut diklaim tidak berbeda dengan produksi gandum di India dan Australia¹²⁵.

¹²⁵ Kompas 10 November 2003 " Bogasari Perluas Uji Coba Gandum"

Urgensi mengurangi ketergantungan terhadap gandum import kembali terjadi ketika krisis ekonomi Global 2008. Krisis tersebut diawali dari krisis Amerika Serikat yang kemudian menyebar keseluruh dunia, krisis Amerika Serikat tersebut terjadi karena kredit perumahan yang macet. Krisis tersebut menyebabkan perusahaan Lehman Brothers Bankrut, pada 15 september 2008 dan menyebabkan kepanikan di Wall Street. Kepanikan di Wall Street berdampak pada IHSG yang turun. Pada akhir September 2008 Rupiah mengalami Depresiasi atau penurunan mata uang yang menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar melemah menjadi 11.711-per USD dari 10.048-per USD¹²⁶. Sejak Awal tahun sudah terjadi pukulan terhadap industri makanan yang menggunakan terigu, hal tersebut dikarenakan isu krisis pangan 2007. Krisis pangan membuat lonjakan harga gandum AS yang semula pada 2006 seharga 191 dollar per ton melonjak hingga 424,1 dollar per ton¹²⁷.

Kondisi tersebut menyebabkan keuntungan UKM yang bergantung pada komoditas terigu di ujung tanduk. Sederhananya industri makanan seperti gorengan, roti, martabak dan mie olahan sendiri mengalami penurunan. GAPMMI mengajukan sebuah ide untuk melakukan pembebasan pajak untuk bahan baku Terigu jadi. Hal tersebut menyebabkan pemerintah mengeluarkan keputusan menghapus standar SNI terigu dan kewajiban Fortifikasi sejak 24 Januari dan akan berlaku pada awal Februari. Hal tersebut dimaksud untuk mempercepat masuknya terigu jadi dari berbagai negara untuk menekan harga terigu. Dirjen Tanaman Pangan Departemen Pertanian Sutarti Alimoeso merespon masuknya terigu dan mahalnnya harga gandum impor dengan langkah divertifikasi bahan lokal untuk pembuatan Mie.

Kenaikan Impor terigu dan gandum dimasa krisis tersebut menuai kritik oleh Capres Jusuf Kalla mantan Wapres Capres Petahana SBY. Dalam debat Capres yang diselenggarakan pada 25 juni 2009, JK mengkritik bahwa *Jingle* Indomie yang digunakan SBY bisa mengajak makan Indomie yang merupakan impor gandum akan tambah. Menurut JK Indomie menyebabkan Impor terlalu besar dan menyebabkan inflasi. SBY pun menjawab pernyataan tersebut dengan mengatakan Indomie yang saya makan telah ada campuran singkong dan sukun mengurangi penggunaan gandum¹²⁸.

¹²⁶ Farida Indah Kurniati. 2010. Studi Komparasi Dampak Krisis Finansial Asia 1997-1998 dan Krisis Global 2008 terhadap Indonesia, Sebuah Tesis dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI Hal 66

¹²⁷ *Kompas* 12 Januari 2008

¹²⁸ *Kompas* 25 juni 2009 SBY dan JK "bertikai" Soal Indomie

Wacana penanaman gandum tropis kembali terjadi ditahun 2012 oleh Menko Perekonomian Hatta Rajasa yang mendapat kunjungan dari Universtas Nitra Slovakia. Penanaman tersebut dilakukan dengan kerjasama dengan Universitas Nitra dan Universitas Andalas di wilayah Sumbar. Pembengkakan Impor menjadi alasan dimulainya riset gandum tropis tersebut. Merespon wacana tersebut APTINDO mengatakan bahwa gandum memang bisa tumbuh namun sulit dikomersil. Alwin Arifin perwakilan dari APTINDO mengatakan penanaman tersebut tidak akan efisien seperti kedelai yang lebih efisien impor. Sampai Penulisan Ini selesai belum ada realisasi nyata dari wacana pengembangan Gandum tropis di Indonesia.



Daftar Pustaka

Sumber pemerintah dan Asosiasi

RAPBN 1990 di unggah melalui website kemenkeu Diakses pada 24 April 2019

<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/uu-apbn-dan-nota-keuangan/uu-apbn-dan-nota-keuangan-1990-1999/>

RAPBN 1980 DI unggah melalui Website Kemenkeu Diakses Pada 24 April 2019

<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/uu-apbn-dan-nota-keuangan/uu-apbn-dan-nota-keuangan-1980-1989/>

Buku Putih Aptindo Di unggah melalui Website Aptindo Diakes Pada 25 April 2019

<http://aptindo.or.id/2016/10/28/buku-putih-aptindo/>

Buku

Aditjondro, Goerge. 1998. *Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari: Kedua Puncak Korupsi, Kolusi dan Nepotisme rezim Orde Baru dari Soeharto ke Habibie*. Surabaya : Pusdikron

_____. 2006. *Korupsi Kepresidenan : Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga : Istana, Tangsi, Dan Partai Penguasa*. Yogyakarta : LKIS

Ali, Fahcry. 1995. *Beras, Koperasi dan Politik Orde Baru : Bustanil Arifin 70 tahun*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Booth, Anne dan Peter McCawley. 1982 . *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta : LP3ES

Borsuk, Richard dan Nancy Chang. 2014. *Liem Sioe Liong dan Salim Group Pilar Bisnis Soeharto*. Jakarta : Gramedia

- Brown, Ian. 1997. *Economic Change In Southeast Asia 1830-1980*. Malaysia : Oxford University Press,
- Chua, Christian. 2008. *Chinese Big Business in Indonesia : The State of Capital*. Oxon.: Routledge
- Crouch, Harold. 2001. *The Army and Politics in Indonesia*. Jakarta : Equinox Press
- Dwipayana, G dan Ramadhan K.H. 1989. *Soeharto : Pikiran, Ucapan dan Tindakan saya*. Jakarta : Citra Lamtoro Gung Persada
- Elson, R.E. .2001. *Soeharto a Political Biography*. New York : Cambridge University Press.
- Gafur, Abdul. 1992. *Siti Hartinah : Ibu Utama Indonesia*. Jakarta : Citra Lamtoro Gung Persada,
- Kunio, Yoshihara. 1990. *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES
- Leon, Mears. 1981. *The New Rice Economy of Indonesia*. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Luo, Yadong. 2007 .*Guanxi and Businnes 2nd edition*. Singapura : World Scientific Publishing
- Mcvey, Ruth. 1997 . *Kaum Kapitalis Asia Tenggara : Patronase Negara dan rapuhnya Struktur Perusahaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Moertopo, Ali. 1973 .*Dasar-Dasar Pemikiran Tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 tahun*. Jakarta Yayasan Proklamasi For Strategic and International Studies
- Muhaimin, A Yahya. 1993 . *Bisnis dan Politik : Kebijaksanaan ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta :LP3ES.
- Nitisastro, Widjojo. 2010. *The Indonesia Development Expreience*. Singapura : Institute Of Southeast Asian Studies,
- O'Rourke, Kevin. 2002 . *Reformasi : The Struggle for Power In Post-Soeharto Indonesia*. London : Allen And Unwin
- Ong Hok Ham. 2017. *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina, dan Anti Cina* . Depok : Komunitas Bambu
- Robison, Richard. 1986. *Indonesia Rise of Capitalism*. Sydney : Allen and Unwin/ Asian Studies Association of Australia,
- Versi bahasa : Robison, Rihard dan Vedi Hadiz. 2012 . *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*. Depok : Komunitas Bambu

- Robison, Richard dan Vedi Hadiz. 2004. *Reorganising Power In Indonesia: The Politic of Oligarchy in an Age Of Markets*. London : Routledge Curzon.
- Sato, Yuri 1998. *Changing Industrial Structures and Business Strategies In Indonesia*. Tokyo : Institute of Developing Economies
- Sundhaussen, Ulf. 1986. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi Abri*. Jakarta : LP3ES
- Suwannathat, Kobkua dan Pian. 2004. *Hubungan Serantau Tradisional di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kerajaan Malaysia
- Schwarz, Adam. 1999. *Nation In Waiting : Indonesia Searching for Stabilities*. USA : Allen and Unwin,
- Studwell, Joe. 2017. *Asian Godfather : Menguak Tabir Perselingkuhan Penguasa dan Pengusaha kaya*. Jakarta : Pustaka Alvabet
- Tim Penulis FEUI. 1987 . *Ekonomi Indonesia Gambaran dan Prospek 1987/1988*. Jakarta : UI Press,
- Vatikiotis, Michael. 1997 .*Indonesian Politics Under Soeharto : The Rise And Fall of the New Order*, Third Edition. London : Routledge,
- Wibisono,Christianto. 1998 .*Menelusuri Akar Krisis Indonesia*. Jakarta : Gramedia

Penelitian Tidak Diterbitkan

- Bambang Djanuwarni. 1988. *Analisis Permintaan Terigu di Indonesia*, Thesis dari studi Ekonomi Pertanian, Universitas Gajah Mada
- Farida Indah Kurniati. 2010. *Studi Komparasi Dampak Krisis Finansial Asia 1997-1998 dan Krisis Global 2008 terhadap Indonesia*, Sebuah Tesis dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI
- Insan Praditya Anugrah. 2014. *Kapitalisme Semu (Ersatz Capitalism) dalam industri otomotif Indonesia era orde baru 1969-1998*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
- Merleen Dileman. 2007. *How Chinase are entrepreirial strategies of ethic chinase business group In Souteast Asia*, Tesis Fakultas bisnis Internasional Universitas Leiden.
- Muhammad Asrun. 1999. *Pelaksanaan Monopoli Bulog : Untuk pengadaan beras dan tepung terigu sebuah perbandingan*, tesis Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Muhamad Findi Alexandi. 2008. *Negara dan Pengusaha pada era Reformasi di Indonesia Ekonomi Politik Kebijakan Persaingan usaha pada Industri Tepung Gandum (periode 1999-2008)*, Disertasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Rahayu Siti Untari. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1978-2003*. Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.

Roy emron.1995. *Akuisisi Internal oleh Perusahaan Publik (Studi kasus PT.Indocement dengan PT.Bogasari, PT. Indofood, dan PT.Perwick Agung)*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Ricardi S Adnan. *The shifting patronage dinamika hubungan pengusaha dan penguasa dalam industri otomotif 1969-1998*. Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2010. Yuri Sato, The Yuri Sato. 1993. *Salim Group In Indonesia : The Development and behavior of the Langest conglomerate in Southeast Asia. The Developing economies*, Vol.31, Issue 4, 408-441

Yuri Sato, *The Decline of Conglomerates in Post-Soeharto Indonesia : The Case of Salim Group*. Taiwan Journal of Southeast Asian Studies, Vol 1, no. 1, March 2004

Media Cetak sezaman.

Indonesia Raya 17 Desember 1971

Kompas 30 November 1971 “PMDN untuk Rakyat”

Indonesia Raya 13 November 1973

Indonesia Raya 7 Januari 1974

Angkatan bersenjata 15 Januari 1974

Kompas 22 januari 1974 “Presiden Bantah Berita yang sangkut-pautkan Keluarganya dengan beberapa perusahaan”

Kompas edisi Sabtu 6 Desember 1980 “Leon A Mears tentang Subsidi Gandum”

Kompas edisi selasa 12 januari 1982. “Subsidi impor gandum sebaiknya dihapuskan”.

Majalah Tempo Edisi 31 maret 1984

Pelita 9 November 1989 “perlu UU Anti Monopoli untuk tangkal bahaya konglomerasi.” Diamabil dari Kliping CSIS tentang Konglomerat 1989.

Pelita 13 november 1989 “ Konglomerat Perlu Diawasi” diambil dari Kliping CSIS tentang Konglomerat 1989.

Kompas 19 Februari 1995

Kompas 28 Agustus 1995 “Sayalah yang Bersalah”

Kompas rabu 8 maret 1995 “ ekspansi Bogasari”

Kompas 2 September 1995 ”Subsidi Terigu dicabut Pemerintah”

Kompas 24 September 1995 “ Presiden Bicara Kolusi”

Kompas 25 September 1995 “Tata Niaga Tepung Terigu. Benar ada Subsidi, Dan Benar Untuk Konsumen”

Kompas 25 juni 1998 “Terigu dan produknya akan naik 200 persen”


Republika 13 juli 1998 “Koperasi Harus Diberi Tempat Sentral”

Kompas 23 juni 1998 “Bangun kembali Perekonomian”

Kompas 2 september 1998 “Subsidi Terigu dicabut Pemerintah”

Kompas 19 Oktober 2000 “Aptindo minta terigu impor masuk lewat jalur merah”

Kompas 7 november 2000 “ Banyak akal-akalan di seputar impor terigu”

Kompas 1 juni 2002 “Komisi V DPR minta diterapkan BMAD terigu” 

Kompas 27 september 2003 ”fortifikasi terigu impor diniali sebagai hambatan dagang”

Kompas 10 November 2003 “ Bogasari Perluas Uji Coba Gandum”

Kompas 12 Januari 2008 “Keuntungan UKM di Ujung tanduk”

Media Online

<https://investasi.kontan.co.id/news/laba-indofood-sukses-makmur-indf-naik-135-pada-kuartal-i-2019>

Diakses pada 30 April 2019

<https://www.nytimes.com/1999/05/16/business/year-of-living-dangerously-for-a-tycoon-inindonesia.html>

Diakses pada 24 April 2019

<https://www.liputan6.com/news/read/15976/sudono-salim-dilarang-membeli-saham-bca>

Diakses pada 23 Mei 2019

<https://bisnis.tempo.co/read/40677/anthony-salim-telah-dapatkan-surat-lunas-utang>

Diakses pada 29 April 2019

https://pustakahpi.kemlu.go.id/app/Opinio%20Juris%20Vol%201%20Jan-Maret%202010_34_36.pdf

[maaf mba dan mas yang ini ga ketemu kapan aksesnya](#)

<https://edukasi.kompas.com/read/2010/05/14/18241777/dominasi.bogasari.turun>

Diakses Pada 9 Mei 2019

<https://www.indonesia-investments.com/id/news/todays-headlines/instant-noodles-market-indonesia-difficult-to-compete-with-indomie/item6397?>

Diakses Pada 9 Mei 2019

<https://studymoose.com/wingsfood-vs-indofood-essay>

Diakses pada 9 Mei 2019

<https://industri.kontan.co.id/news/jurus-crp-group-menjaga-warunk-upnormal-dan-bakso-boedjangan-efisien>

Diakses pada 10 Mei 2019

Lampiran 1

Diambil dari Anne Booth dan Peter McCawley. 1982 . Ekonomi Orde Baru. Jakarta : LP3ES hal 66.

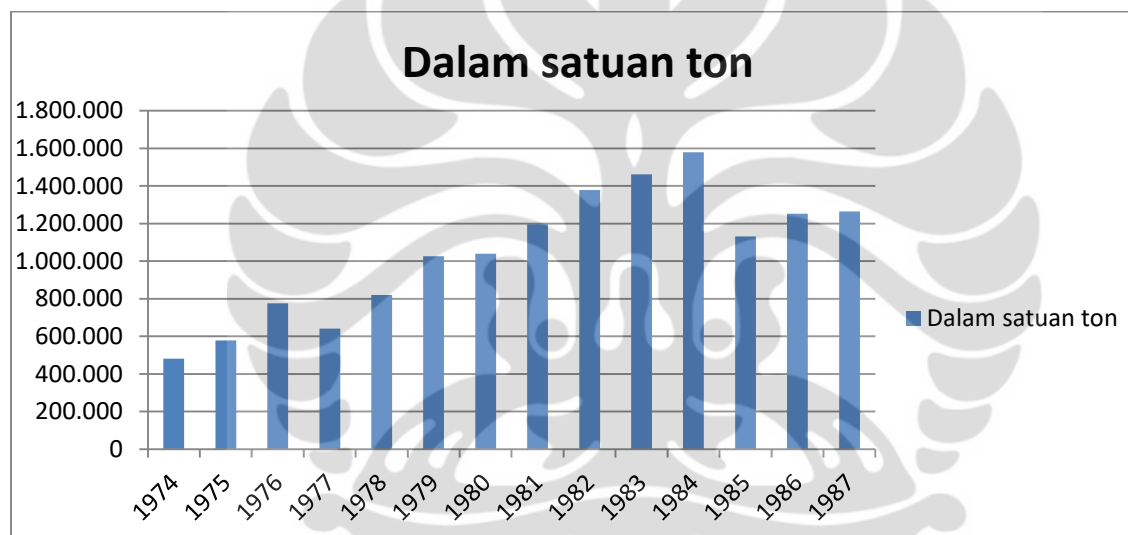
Tahun	Harga Beras nominal (Rp)	Terigu (Jakarta)
1952	2,23	1,42
1953	2,25	1,30
1954	2,24	1,47
1955	2,64	1,63
1956	3,57	1,12
1957	4,43	1,13
1958	7,42	1,20
1959	6,63	2,19
1960	7,62	1,40
1961	12,63	0,90
1962	38,10	0,96
1963	76,28	1,53
1964	202,08	2.13
1965	726,04	2,29
1966	5,96	3,03
1967	16,64	1,49
1968	48,13	0,95

1969	39,80	1,16
1970	43,47	1,16

Catatan harga beras kualitas rendah/Kg di Jakarta sedangkan harga terigu/Kg didapatkan dengan mengkalikan angka tersebut dengan harga beras.

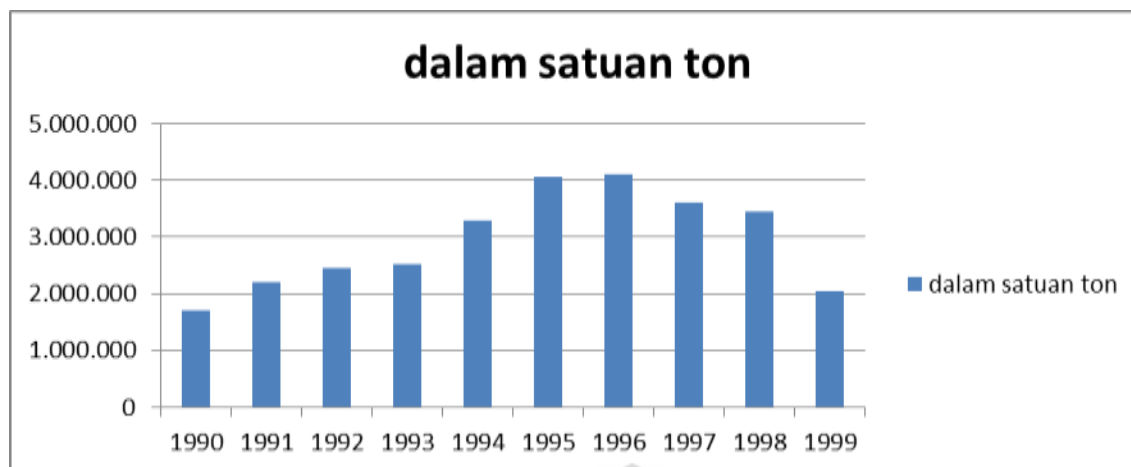
Lampiran II “Data Impor Gandum Era Orde Baru”

Data Impor Gandum 1974-1987



Diolah dari Bambang Djanuwarni.1988. Analisis Permintaan Terigu di Indonesia, Thesis dari studi Ekonomi Pertanian, Universitas Gajah Mada, Halaman 47.

Data Impor Gandum 1990-1999



Diolah dari Kompas 7 November 2000 “Banyak akal-akalan di seputar impor terigu”

Lampiran II “Tambahan”

Data pertumbuhan penduduk 1971-2000

Diolah dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/20/1267/penduduk-indonesia-menurut-provinsi-1971-1980-1990-1995-2000-dan-2010.html>

Diakses Pada 23 Mei 2019

Tahun	Jumlah
1971	119.208.229
1980	147.490.298
1990	179.378.946
1995	194.754.808
2000	206.264.595

Perkembangan GDP dan GDP Perkapita periode 1978-2003

Periode	GDP		GDP perkapita	
	Rata-rata (milyar Rp)	Pertumbuhan rata-rata (%)	Rata-rata (juta Rp)	Pertumbuhan Rata-rata (%)
1978-1980	470.507,4	9,83	3,20	6,83
1981-1985	589.791,8	3,95	3,69	1,87
1986-1990	761.037,3	6,35	4,32	4,45
1991-1995	1.058.335,1	6,92	5,52	5,25
1996	1.315.080,0	8,86	6,57	7,27
1997	1.376.886,0	4,70	6,78	3,21
1998	1.196.142,0	-13,13	5,81	-14,34
1999	1.205.606,0	0,79	5,77	-0,58
2000	1.264.920,0	4,92	5,98	3,52
2001	1.308.661,0	3,46	6,11	2,11
2002	1.355.782,0	3,60	6,24	2,28
2003	1.416.880,0	4,51	6,44	3,20

Data diambil dari Rahayu Siti Untari. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1978-2003. Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Halaman 27

Lampiran III "Foto-Foto Pendukung Penelitian"



Dari Kiri ke kanan Soeharto, Liem Sio Liong, dan Sudwikatmono dalam peresmian Bogasari

Diambil dari Buku Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. Liem Sioe Liong dan Salim Group Pilar Bisnis Soeharto. Jakarta : Gramedia halaman 243.



Ibu Negara Siti Hartinah dan Presiden Soeharto dalam peresmian Bogasari 1971. Diambil dari Kompas 30 November 1971 “PMDN untuk Rakyat”



Geng empat Serangkai dari kiri ke kanan, Liem Sioe Liong, Sudwikatmono, Djuhar Sutanto, dan Ibrahim Risjad. Diambil dari Richard Borsuk dan Nancy Chang. 2014. Liem Sioe Liong dan Salim Group Pilar Bisnis Soeharto. Jakarta : Gramedia halaman 243.



Pertemuan 3 Maret Tapos 1990

Diambil dari R.E. Elson 2001. Soeharto a Political Biography. New York : Cambrige University Press. halaman 283.





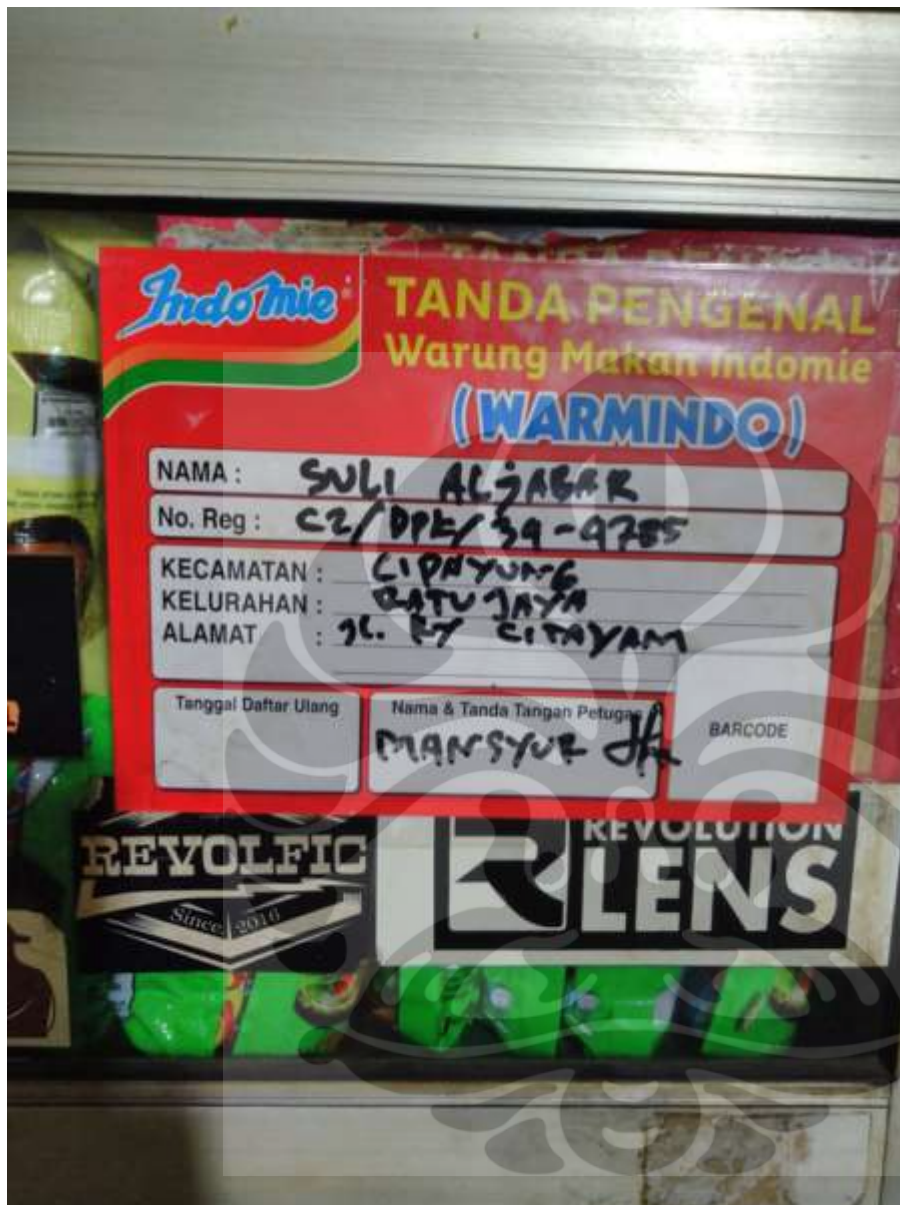
Siti

Hartinah selaku Ketua YHK menerima ARB dan Tantri Abeng ketika menyumbang 1 miliar rupiah ditahun 1995

Diambil dari Kompas 19 Februari 1995 hal 7



Lampiran IV “ Sticker Warmindo”



Diambil dari foto koleksi Pribadi yang diabadikan tanggal 11 Mei, Fungsi Sticker tersebut adalah sebagai tanda mitra resmi penjual Indomie yang mendapatkan keuntungan mudik gratis dari Indofood.